

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
INTEGRATIF DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS VII DI MTS MADRASATUL
QUR'AN SALAFIYAH MARGOYOSO PATI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

MUHAMMAD KHOIRUL MUNA

NIM. 2121194

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
INTEGRATIF DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS VII DI MTS MADRASATUL
QUR'AN SALAFIYAH MARGOYOSO PATI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

MUHAMMAD KHOIRUL MUNA

NIM. 2121194

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Muhammad Khoirul Muna

NIM : 2121194

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII DI MTS MADRASATUL QUR’AN SALAFIYAH MARGOYOSO PATI”** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 19 Oktober 2025

yang menyatakan,



Muhammad Khoirul Muna
NIM. 2121194

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Khoirul Muna
NIM : 2121194
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
INTEGRATIF DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS VII DI MTS MADRASATUL
QUR'AN SALAFIYAH MARGOYOSO PATI**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Pekalongan, 19 Oktober 2025

Pembimbing,



H. M. Yasin Abidin, M.Pd
NIP. 196811241998031003

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillahirobbil'aalamiin

Sebuah Karya Skripsi Berjudul ” Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati” dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan ridho-Nya yang Maha Esa, tempat bersimpuh dan menaruh harap ini skripsi ini mampu terselesaikan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Puji syukur yang tak terhingga yang telah meridhoi dan mengabulkan segala do'a karena hanya atas Karunia-Nyalah skripsi ini dapat selesai.
2. Kedua orang tua saya (wartoyo & kholipah) orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran dari kerasnya dunia. Yang tidak henti – hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terimakasih untuk semua do'a dan dukungan bapak dan ibu sehingga saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
3. Adik tercinta, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pendidikanku. Kepada adekku, terima kasih atas segala dukungan, nasihat, dan kedewasaan yang selalu menjadi panutan. Engkau tidak hanya menjadi saudara, tapi juga teman, motivator, dan tempatku belajar arti tanggung jawab serta keteguhan hati.

4. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, tempat di mana aku ditempa, dibentuk, dan diberi ruang untuk tumbuh tidak hanya sebagai insan akademis, tetapi juga sebagai pribadi yang lebih matang, beriman, dan berintegritas. Terima kasih atas ilmu, nilai-nilai, dan pengalaman berharga yang telah kalian tanamkan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi lentera dalam setiap langkah pencarian ilmu dan pembentukan karakter. Terima kasih atas ilmu yang telah Bapak/Ibu curahkan dengan ikhlas, atas bimbingan yang penuh kesabaran, serta atas nasihat dan keteladanan yang tak ternilai. Setiap pertemuan, pelajaran, dan pengalaman bersama Bapak/Ibu dosen adalah bekal berharga yang akan selalu aku bawa dalam perjalanan hidup, baik sebagai pembelajar maupun sebagai pendidik di masa depan.
6. Teman-teman grup UKT, Kroco. Terimakasih telah menjadi supportsystem yang tidak ada habisnya memberikan hiburan, dukungan, semangat, serta bantuan, semoga kita semua menjadi sosok orang yang sukses dunia dan akhirat.
7. Sahabat saya Abdul, Bima Budi, Topan, Fares, Kholis, Fajar Harialdi, Galieh Irzad Arrafi, Hendiarta Noor Pratama, Maulana, yang selalu menemani proses saya, memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah, serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terimakasih selalu ada dalam setiap masa – masa sulit saya.
8. Dan yang terakhir, kepada saya sendiri. Muhammad khoirul muna, terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan

dirimu sendiri di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Terima kasih karena tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987.

Transliterasi digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	z	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Kasrah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : *Kataba*
 ذَكَرَ : *ẓukira*
 يَذْهَبُ : *yaẓhabu*

3. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua:

a. *Ta'marbutah* hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta'marbutah* mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata terakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍah al-atfāl*

طَلْحَةَ - *talhah*

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

الْبِرِّ - *al-birr*

رَبَّنَا - *rabbanā*

نَزَّلَ - *nazzala*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لّ namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah

kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

6. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.



MOTTO

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(Qs. Al-Insyirah: 5)

"Yang namanya menang bukan berarti saya menang atas orang lain. Tapi saya menang atas diri saya sendiri. Rasulullah SAW mengatakan bahwa jihad yang terbesar adalah jihad melawan napsu sendiri. Karena menang dalam hidup saya bukanlah saya unggul atas anda. Menang atas saya adalah Allah SWT ridho kepada saya, Allah SWT mengakui kebenaran sikap hidup saya."

(Mbah Nun)

"Terang datang gelapnya berlalu, Basuh takut kepal kekuatan, Menyatu di dalam syahdu nada-nada indah Menenangkan Jiwa ini tenang"

(Rebellion Rose)

"Jika kamu tidak menemukan cara untuk menghasilkan uang di saat kamu tertidur, kamu akan terus bekerja keras sampai mati "

(Warren Buffett)

ABSTRAK

Khoirul muna, Muhammad. 2121194. 2025. “Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. FTIK UIN K.H. Abdrrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing H. M. Yasin Abidin, M.Pd

Kata Kunci: Model Pembelajaran Integratif, Akidah Akhlak, Implementasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Implementasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan, pengetahuan, dan pengalaman belajar siswa secara utuh, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Model pembelajaran integratif dipilih karena dapat menyatukan berbagai aspek pembelajaran agar lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi model pembelajaran integratif dilaksanakan dengan baik melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru merancang pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tema kehidupan nyata siswa, menggunakan metode variatif seperti diskusi, tanya jawab, dan praktik ibadah. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, portofolio, dan pengamatan sikap keagamaan. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah, lingkungan religius, dan partisipasi siswa, sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan waktu, variasi media, dan perbedaan kemampuan siswa. Secara keseluruhan, model pembelajaran integratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pembentukan karakter Islami siswa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, dengan-Nya kita meminta pertolongan baik urusan dunia maupun akhirat. Maha Suci Allah dengan segala karunia dan hidayah-Nya yang setiap detik mengalir untuk penulis sehingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir dalam studi di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid pekalongan berupa penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII DI MTS MADRASATUL QUR’AN SALAFIYAH MARGOYOSO PATI”**.

Shalawat dan salam akan selalu tercurahkan kepada Nabi yang membawa kita kepada zaman yang terang, yang selalu menjadi contoh ummatnya untuk senantiasa mengedepankan akhlak yang mulia. Semoga kita sebagai ummatnya yang mengikuti jejak langkah beliau walau hanya satu yang bisa kita jalankan kelak di akhirat tidak hanya diakui akan tetapi kita bertemu dan beliau mengenali kita.

Dalam penyusunan skripsi penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai bimbingan, dukungan, bantuan, motivasi, maupun doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mukhlisin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak H. M. Yasin Abidin, M.Pd selaku dosen pembimbing saya yang selalu bersedia memberikan arahan dan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dirasti Novianti, M.Pd sebagai dosen wali yang selalu memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya serta mendidik penulis selama masa kuliah.
7. Segenap civitas akademik UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberi pelayanan dengan baik.
8. Segenap Guru dan Siswa MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua Bapak Wartoyo dan Ibu Kholipah yang telah memberikan do'a dan semuanya sehingga penulis dapat mencapai apa yang diimpikan. Karena tanpa adanya mereka penulis tidak akan sampai pada titik sekarang ini.
10. Kedua adik penulis Dimas Abdillah Faqih dan kepada Rusyda Fatma Zahira yang selalu mendukung jalan yang dipilih oleh penulis selaku kakak pertama.

11. Keluarga besar Simbah, Pakhde, Budhe, Om, Bulek, Mbak, Mas, Dedek yang memberikan dukungan melalui do'a dan materi sehingga penulis dapat merasakan bangku perkuliahan dengan lancar.

Semoga Allah SWT membalas semua amal baik dari semua pihak yang membantu dari awal kuliah sampai lulus mendapat gelar sarjana. Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi mendekati kesempurnaan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekalongan, 3 Maret 2025

Yang Menyatakan,



Muhammad Khoirul Muna
NIM. 2121194

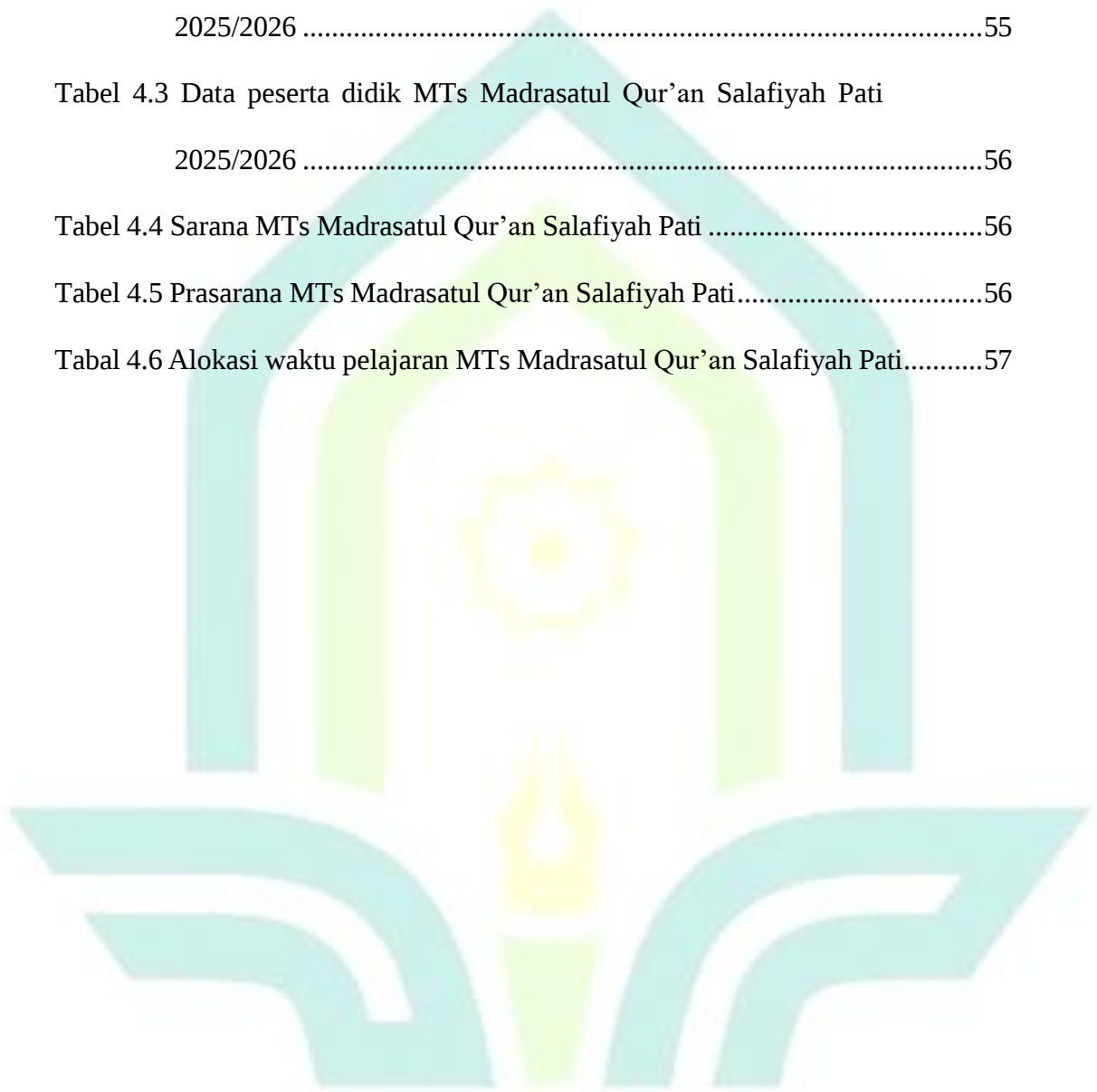
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Deskripsi Teoritik	8
2.1.1 Model Pembelajaran Integratif.....	8
2.1.2 Mata Pelajaran Akidah Akhlak	29
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan.....	37
2.3 Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Fokus Penelitian	40
3.3 Data dan Sumber Data	40
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.3 Teknik Keabsahan Data	43
3.4 Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 Gambaran Umum MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati.....	49
4.1.2 Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati.....	58
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati	70
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Analisis Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati	74
4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati	113
BAB V PENUTUP	123
5.1 Kesimpulan.....	123
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
Lampiran-Lampiran	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati.....	55
Tabel 4.2 Data Pembagian Tugas Guru MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati 2025/2026	55
Tabel 4.3 Data peserta didik MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati 2025/2026	56
Tabel 4.4 Sarana MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati	56
Tabel 4.5 Prasarana MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati.....	56
Tabal 4.6 Alokasi waktu pelajaran MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	38
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Hasil Wawancara
5. Modul Ajar
6. Dokumentasi
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian
9. Blanko Bimbingan Skripsi
10. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, peranan pendidikan menjadi sangat vital dalam upaya mencetak generasi muda yang bukan sekadar pintar secara akademis, melainkan juga mempunyai moralitas yang baik. Sebab, keberhasilan suatu bangsa dalam menyediakan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual akan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan secara maksimal (Suwardani, 2020:13). Salah satu tercapainya tujuan Pendidikan adalah keberadaan kurikulum. Kurikulum adalah serangkaian rencana untuk membantu proses belajar. Lembaga pendidikan dan guru yang mengajar di sana bertanggung jawab untuk menyusun rencana tersebut (Nasbi, 2017:8). Dalam Implementasiya terdapat berbagai ragam model pembelajaran, salah satunya ialah model pembelajaran integratif.

Model pembelajaran integratif merupakan pendekatan pendidikan yang menyatukan dan mengharmonisasikan berbagai bidang keilmuan dalam satu kerangka pembelajaran yang komprehensif. Perpaduan yang dimaksud yaitu perpaduan antara pengalaman belajar, hasil belajar dan konteks belajar (Mashuri, 2021:121). Model pembelajaran integratif menawarkan pendekatan yang menyatukan berbagai aspek pembelajaran dalam satu kesatuan. Dengan mengintegrasikan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran, model ini mampu memfasilitasi peserta didik dalam

memahami keterkaitan antar konsep sekaligus menumbuhkan ketrampilan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata. model ini juga relevan untuk pembelajaran PAI, di mana integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual menjadi tujuan utama (Sunhaji, 2014:8).

Mata Pelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan strategis dalam membentuk akhlak, spiritualitas, dan kompetensi keagamaan siswa (Andrean, 2020:748). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterlibatan siswa yang rendah, variasi metode pembelajaran yang kurang, serta kurang efektifnya model yang digunakan dalam proses belajar-mengajar (SitiAisahBerutu, 2025:108).

Di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Pati, Salah satu hambatan signifikan atau tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada keterbatasan kemampuan siswa dalam mencerna sekaligus mengimplementasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam rutinitas harian mereka. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini membutuhkan solusi berupa Implementasi model pembelajaran yang inovatif dan integratif untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, MTS Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati merupakan salah satu

lembaga pendidikan yang mengimplementasikan model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak. Model pembelajaran ini dirancang untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai keagamaan, sehingga siswa bukan sekadar memahami teori, melainkan juga dapat menerapkannya dalam rutinitas hidup mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat membentuk karakter yang kuat, tangguh dan mempunyai wawasan yang luas tentang akidah dan akhlak. Implementasi model pembelajaran integratif ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika di kalangan generasi muda.

Penting untuk melakukan penelitian yang fokus pada implementasi model integratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran, seperti pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, teknologi pendidikan, dan penggunaan bahan ajar yang beragam, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penggunaan model pembelajaran integratif juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak serta membantu mereka mengaitkan konsep-konsep nilai keimanan dan akhlak dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyatukan berbagai aspek ajaran Islam, seperti pemahaman tauhid, akhlak

terpuji, dan praktik kehidupan sosial, siswa tidak hanya mempelajari nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Selain itu, dengan menggabungkan berbagai keterampilan spiritual, emosional, dan sosial, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter dan sikap yang mencerminkan akhlak Islami secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu model pembelajaran integratif dikatakan sesuai dengan teori pembelajaran integratif apabila tahapan-tahapan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Adapun tahapan-tahapan dalam menggunakan suatu model pembelajaran diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas dan penilaian (Rosidi, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis berencana untuk melaksanakan penelitian di salah satu institusi pendidikan yang mengimplementasikan model Pembelajaran Integratif. Selain itu, penulis juga merasa tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII DI MTS MADRASATUL QUR’AN SALAFIYAH MARGOYOSO PATI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh peserta didik dianggap kurang menarik, membosankan serta tidak begitu penting.
- 1.2.2 Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Model pembelajaran integratif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memerlukan pembatasan masalah agar kajian yang dilakukan dapat lebih terarah dan fokus pada isu-isu yang perlu dipecahkan. Penelitian ini akan difokuskan pada implementasi model pembelajaran integratif di kalangan siswa kelas VII dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati?
- 1.4.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan bagaimana Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.
- 1.5.1 Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi model Pembelajaran Integratif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantara manfaatnya sebagai berikut:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber bacaan atau bahan referensi kepada pihak yang hendak melaksanakan penelitian di bidang pendidikan, terutama mengenai model pembelajaran integratif.
 - b. Data ilmiah yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai disiplin ilmu, terutama untuk Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan sehingga mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak melalui model pembelajaran integratif.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai urgensi pengembangan model pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik, yang pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam mata pelajaran akidah akhlak.
- c. Bagi Guru, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran.
- d. Bagi peneliti, temuan penelitian ini menjadi pegangan dan bahan pembuktian untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII di MTs Madrasatul Quran Margoyoso Pati.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Implementasi Model Pembelajaran Integratif

a. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran Integratif

Implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan rancangan pembelajaran yang telah disusun dalam RPP untuk mencapai kompetensi dasar tertentu (Rusman, 2017:22). Dalam implementasi pembelajaran ada 3 tahap antara lain:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Sanjaya, 2016:21). Setiap proses perencanaan diawali dengan penetapan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah merancang cara atau strategi yang tepat untuk mencapainya. Sejalan dengan hal tersebut, Terry (1993) menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan aktivitas yang perlu dilakukan oleh suatu kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses membantu siswa untuk belajar, sedangkan merancang pembelajaran merupakan pengaturan dari proses tersebut agar perilaku belajar dapat muncul. Ketika segala sesuatunya telah tertata dengan baik mulai dari tujuan dan materi yang jelas hingga strategi pembelajaran yang tepat maka kemungkinan besar proses belajar akan menjadi lebih mudah (Sitompul, 2017: 22).

Dari kedua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penentuan tujuan pembelajaran secara logistik dengan memaksimalkan berbagai potensi serta sumber belajar yang tersedia (Sanjaya, 2016: 22).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang disusun secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (Sudjana, 2010: 32). Proses pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan inti dalam belajar-mengajar yang dijalankan sesuai dengan pedoman atau ketentuan yang telah dirancang dalam tahap perencanaan sebelumnya (Majid, 2014: 21).

Menurut Bahri dan Aswan Zain (2010), pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas yang mengandung nilai pendidikan, di mana nilai tersebut tercermin dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini bersifat edukatif karena seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum kegiatan dimulai.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah upaya sistematis untuk menentukan kualitas proses dan hasil belajar guna perbaikan yang berkelanjutan (Kusmiyati, 2022: 45). Secara etimologis, evaluasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi juga dapat dimaknai sebagai “proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang bermanfaat untuk menilai berbagai alternatif keputusan.” Dengan kata lain, evaluasi adalah suatu proses untuk menguraikan, mengumpulkan, dan memberikan informasi yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan. Evaluasi merupakan proses menafsirkan data yang diperoleh melalui kegiatan asesmen. Selain itu, evaluasi juga dapat dimaknai sebagai penentuan nilai yang didasarkan pada hasil suatu pengukuran. Sesuai dengan pengertian tersebut, evaluasi

dipahami sebagai tahapan dalam pengambilan keputusan yang bersumber dari informasi mengenai hasil belajar, yang diperoleh melalui berbagai instrumen pengukuran, baik tes maupun non-tes (Rahman, 2019: 16).

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai aktivitas untuk menilai mutu atau kualitas suatu hal. Lebih dari itu, evaluasi juga dipahami sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengumpulan, dan penyajian informasi penting guna mendukung pengambilan berbagai keputusan. Oleh karena itu, evaluasi merupakan langkah sistematis dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah berhasil dicapai oleh peserta didik (Rahman, 2019:20).

Evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk mendeteksi masalah-masalah yang terjadi selama proses berlangsung, agar perbaikan dapat segera dilakukan (Ismail, 2021: 87). Evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki kemauan dan kesiapan belajar secara berkesinambungan (Ismail, 2021: 90).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam

mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (trianto, 2010;63).

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu gagasan yang berhubungan dengan pola atau rancangan tertentu. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran diartikan sebagai suatu struktur atau desain yang dibuat untuk memfasilitasi jalannya kegiatan belajar-mengajar secara langsung dan optimal (Perayani, 2022). Lebih lanjut, model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai kerangka konseptual yang menitikberatkan pada penetapan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran dalam pengelolaan kelas (Octavia, 2020:12).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola interaksi yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan dan langkah-langkah pengelolaan di dalam kelas (Djalal, 2017:34). Oleh sebab itu, model pembelajaran sangat krusial pada tahap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan (Sundawan, 2016:45).

Pembelajaran integratif merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang dengan sengaja menghubungkan berbagai elemen dari berbagai mata pelajaran

untuk dipadukan (Fogarty, 2009:76). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2022). Hal ini selaras dengan prinsip teori konstruktivisme yang menekankan bahwa proses belajar harus berlandaskan pada pengalaman yang dimiliki siswa. Teori ini memandang kegiatan belajar sebagai upaya yang mendalam dan bersifat sangat individual. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas mendukung murid agar mampu secara mandiri menemukan konsep-konsep serta membangun pemahaman melalui pemecahan masalah nyata (Sunhaji, 2014).

Model ini dirancang dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran melalui penetapan prioritas kurikuler serta identifikasi kompetensi, konsep, dan sikap yang saling beririsan di antara macam-macam mata pelajaran. (Dr. Hj. Munirah., 2025:11). Model Integratif adalah penggabungan beberapa topik dari berbagai mata pelajaran yang memiliki esensi yang serupa dalam satu tema tertentu (Rofiah, 2021:23).

b. Konsep Model Pembelajaran Integratif

Secara umum, konsep model pembelajaran integratif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang berupaya memadukan berbagai unsur dari materi ajar (H. Rahman, 2016;39). Adapun istilah “integratif” berasal dari bahasa Inggris,

yakni kata “*integral*,” “*integrate*,” dan “*integration*,” yang berarti utuh, menyeluruh, terpadu, serta menggabungkan berbagai komponen menjadi satu kesatuan (John Echols, 2000:326).

Konsep pembelajaran integratif memiliki beragam bentuk dan variasi. Cohen dan rekan-rekannya, sebagaimana dikutip oleh Rachman, mengemukakan bahwa pembelajaran integratif setidaknya terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu:

- 1) Kurikulum integratif (*integrated curriculum*),
- 2) Hari integratif (*integrated day*)
- 3) Pembelajaran integratif (*integrated learning*) (Hibama, 2002:61).

Kurikulum integratif dapat diartikan sebagai upaya mengorganisasi materi-materi dari berbagai bidang studi secara terintegrasi melalui tema-tema lintas disiplin, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna. Dalam pendekatan ini, batasan antara berbagai bidang studi menjadi tidak kaku, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada (Mukhlisin, 2018).

Hari Integratif adalah suatu perancangan kegiatan yang ditujukan bagi siswa di kelas tertentu pada hari tertentu, di mana mereka dapat mempelajari atau melaksanakan berbagai aktivitas yang sesuai dengan minat dan ketertarikan mereka. (Hakim,

2017). Di sisi lain, pembelajaran terpadu dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar yang dirancang secara terstruktur, dengan menitikberatkan pada tema atau materi tertentu sebagai pusat perhatian dalam keseluruhan proses pembelajaran (KumalaDewi, 2024).

Mengingat banyaknya ragam konsep integratif yang tersedia, pihak sekolah khususnya para pendidik perlu memilih secara saksama terhadap pendekatan yang dianggap paling tepat untuk diimplementasikan. Beberapa model pembelajaran integratif yang bisa dijadikan pilihan oleh guru, sebagaimana diuraikan oleh Fogarty dan dikutip oleh Rachman, di antaranya yaitu:

- 1) Fragmentasi. Melalui model ini, berbagai bidang studi tetap dipertahankan secara terpisah, namun semuanya disusun sebagai bagian integral dari suatu mata pelajaran.
- 2) Koneksi. Melalui model ini, setiap topik, tema, atau konsep dalam mata pelajaran dihubungkan secara jelas dan tegas satu sama lain.
- 3) Sarang. Melalui model ini, pendidik berfokus pada pengembangan variasi keterampilan, baik sosial, berpikir, maupun keterampilan khusus, dari setiap mata pelajaran yang diajarkan.

- 4) Rangkaian/Urutan. Melalui model ini, topik pembelajaran disusun dan diurutkan sedemikian rupa sehingga selaras dengan yang lainnya. Ide yang sama disampaikan melalui kegiatan yang serupa, sambil tetap mengingatkan pada konsep-konsep yang berbeda.
- 5) Patungan. Melalui model ini, perencanaan dan pembelajaran saling terintegrasi dalam dua disiplin ilmu, di mana konsep atau gagasan dari masing-masing disiplin saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang utuh.
- 6) Jala-jala. Melalui model ini, tema yang bercabang ditautkan ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan tema itu, pembelajaran mencari konsep/gagasan yang tepat.
- 7) Untalan Simpul. Melalui model ini, pendekatan metakurikuler menghubungkan berbagai keterampilan, termasuk berpikir, sosial, intelegensi, teknik, dan keterampilan belajar, melalui beragam disiplin ilmu.
- 8) Integrasi. Pada model ini, pendekatan metakurikuler diterapkan dengan cara mengaitkan beragam keterampilan mulai dari kemampuan berpikir, sosial, intelektual, teknis, hingga keterampilan belajar melalui lintas disiplin ilmu.
- 9) Peleburan. Melalui model ini, suatu bidang ilmu dilebur menjadi satu kesatuan dengan keahlian yang dikuasai, sehingga peserta didik menyerap seluruh materi melalui

keahlian tersebut dan memprosesnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam.

- 10) Jaringan. Melalui model ini, peserta didik menghimpun pengetahuan dari sudut pandang keahlian mereka, lalu membangun keterkaitan internal yang selanjutnya berkembang menjadi jaringan eksternal yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing (Hibama, 2002:77-79).

c. Karakteristik Model Pembelajaran Integratif

Model Pembelajaran integratif mempunyai sejumlah ciri sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada peserta didik. Pola pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, sehingga memberikan kebebasan bagi mereka untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok.
 - 2) Menitikberatkan pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mempelajari tema-tema yang saling terhubung dengan mata pelajaran lainnya (Sunhaji, 2014).
 - 3) Belajar melalui pengalaman langsung.
 - 4) Memprioritaskan proses dibandingkan hanya hasil akhir.
- Pada pembelajaran terpadu ini, pendekatan *discovery*

inquiry digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik di setiap tahap pembelajaran, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

- 5) Sarat dengan unsur keterhubungan. Pembelajaran terpadu menitikberatkan pada kegiatan mengamati dan menganalisis suatu fenomena atau peristiwa melalui berbagai perspektif mata pelajaran secara serempak (Ahmadi, 2003:48).

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ciri-ciri model pembelajaran terpadu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Holistik, yakni melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memahami suatu peristiwa secara menyeluruh. Fenomena tersebut dijadikan fokus utama pembelajaran dan dianalisis dari berbagai bidang kajian secara bersamaan.
- 2) Bermakna, artinya pengkajian terhadap suatu fenomena dapat membangun keterkaitan antara berbagai konsep yang saling mendukung, sehingga melahirkan pola pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam.
- 3) Otentik, yaitu pembelajaran terpadu memberikan peluang bagi peserta didik untuk secara langsung mengeksplorasi

prinsip maupun konsep yang dipelajari, sehingga pengalaman belajar terasa lebih nyata dan kontekstual.

- 4) Aktif, yang menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu menekankan peran aktif peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpartisipasi secara langsung dan terlibat dalam setiap aktivitas belajar (Sukardi, 2016:76).

d. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Integratif

Prinsip-prinsip dasar model pembelajaran integratif menurut (Ahmadi, 2003:49) yaitu:

- 1) Prinsip penggalan tema. Aspek paling fundamental dalam Implementasi model pembelajaran integratif terletak pada proses pengidentifikasian tema yang tepat. Dalam melakukan penggalan tema ini, terdapat beberapa kriteria penting yang perlu diperhatikan dengan seksama, meliputi:
 - a) Tema sebaiknya tidak terlalu umum atau melebar.
 - b) Tema harus memiliki makna yang dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik.
 - c) Tema perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan murid.
 - d) Tema sebaiknya mampu menampung minat belajar peserta didik.

- e) Tema sebaiknya mempertimbangkan kejadian nyata yang relevan dalam proses pembelajaran.
 - f) Tema dirumuskan dengan tetap mengacu pada kurikulum yang sedang diterapkan.
 - g) Tema dipilih dengan mempertimbangkan kesiapan sumber belajar yang menunjang.
- 2) Prinsip pengelolaan pembelajaran. Seorang guru perlu memposisikan dirinya secara aktif dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, yang berarti ia harus berperan sebagai fasilitator dan mediator.
- 3) Prinsip evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran terpadu, terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh, di antaranya:
- a) Peserta didik diberi peluang untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri, selain mengikuti bentuk penilaian lainnya.
 - b) Pendidik juga diharapkan mendampingi siswa dalam melakukan evaluasi bersama terkait hasil belajar, dengan berpedoman pada tujuan atau target yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 4) Prinsip reaksi. Seorang pendidik perlu memberikan respons terhadap tindakan murid dalam setiap momen pembelajaran, dan tidak hanya fokus pada aspek-aspek

yang sempit. Sebaliknya, reaksi tersebut harus diarahkan menuju pemahaman yang lebih holistik dan bermakna. (Fogarty, 2009:12).

e. Urgensi Model Pembelajaran Integratif

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk menyusun dan menerapkan rancangan kegiatan belajar secara tepat guna. Keberhasilan peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat sangat bergantung pada sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disiapkan pendidik dapat menjawab kebutuhan nyata (Prastowo, 2019:11). Proses belajar yang dijalankan secara terpisah-pisah atau tidak sesuai dengan realitas kehidupan murid justru akan menghambat pengembangan cara berpikir menyeluruh, serta membuat peserta didik kesulitan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan sehari-hari.

f. Tujuan Model Pembelajaran Integratif

Kurikulum menjadi salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan yang senantiasa mengalami pembaruan dan penyempurnaan secara berkelanjutan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan di masa depan. Salah satu bentuk kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum integrasi, yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam proses pembelajaran (Mukhlisin, 2018). Dalam pendekatan ini, kurikulum

diintegrasikan secara menyeluruh, tidak terfragmentasi atau terpisah-pisah, melainkan diselaraskan dengan realitas sehari-hari. Melalui cara ini, murid dapat memperdalam pemahaman mereka dan mempersiapkan diri untuk menjalankan peran yang signifikan dalam masyarakat (Amaruddin, 2023).

Secara keseluruhan, sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, dinilai belum berhasil membentuk akhlak siswa, sehingga moral siswa dinilai belum memenuhi kualitas yang diharapkan (Raharja, 2023). Banyak alasan mengapa pendidikan agama Islam gagal dalam menanamkan akhlak termasuk, tetapi tidak terbatas pada, pendidikan agama Islam yang terlalu formalistik dan verbalistik, metodologi yang statis dan monoton, pendekatan yang terlalu normatif, dan sistem evokasi yang tidak efektif.

Kurikulum memiliki peranan yang sangat krusial dalam jalannya proses pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa terwujud dengan maksimal. Kurikulum berfungsi sebagai acuan bagi pelaksanaan kegiatan belajar di setiap satuan pendidikan, dengan penyesuaian pada potensi dan kebutuhan murid (Muhaimin, 2001:106). Keberhasilan dalam pembelajaran akidah akhlak sangat bergantung pada pembuatan dan pengembangan kurikulum yang tepat. Kurikulum tersebut harus menetapkan fondasi atau rujukan yang kokoh, yang bersumber

dari hasil penelitian yang komprehensif dan pemikiran yang intensif (Purnasari, 2024).

Oleh sebab itu, agar pembelajaran akidah akhlak di sekolah umum dapat berlangsung secara optimal dan tepat sasaran, diperlukan penyesuaian serta penyempurnaan dalam hal pendekatan maupun kurikulum. Dengan cara ini, materi yang dipelajari siswa benar-benar bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga mereka tidak merasa terasing dari lingkungannya maupun terputus dari kehidupan sosial di masyarakat.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran integratif mempunyai kelebihan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh guru untuk memilih model pembelajaran ini, Kusnandar mengemukakan tujuh kelebihan model integratif di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran integratif dirancang untuk menjadi menyenangkan, sebab berakar dari kebutuhan dan minat peserta didik.
- 2) Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
- 3) Hasil belajar umumnya lebih mudah diingat karena prosesnya meninggalkan kesan yang mendalam dan memiliki makna bagi siswa.

- 4) Model ini juga membantu mengasah kemampuan berpikir anak agar mampu menghadapi berbagai persoalan sesuai tuntutan zaman.
- 5) Selain itu, pembelajaran integratif membina kemampuan bersosialisasi melalui kegiatan kerja sama antar siswa.
- 6) Para siswa juga dilatih untuk bersikap toleran, memiliki keterampilan berkomunikasi, serta mampu menghargai pendapat orang lain.
- 7) Aktivitas belajar yang diberikan bersifat konkret dan erat kaitannya dengan permasalahan nyata yang dialami siswa (Kusnandar, 2007:315).

Di samping berbagai kelebihanannya, model pembelajaran integratif juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Menuntut pendidik untuk memiliki pengetahuan yang luas, wawasan yang mendalam, daya cipta yang besar, kecakapan yang mumpuni, rasa percaya diri yang baik, serta komitmen akademik yang kuat, sekaligus keberanian dalam merancang dan mengembangkan materi ajar.
- 2) Model ini mengharuskan murid untuk mempunyai kemampuan intelegensi yang baik.
- 3) Metode ini menuntut ketersediaan fasilitas penunjang serta bahan referensi yang memadai agar pengetahuan dan wawasan yang dibutuhkan dapat terus dikembangkan.

- 4) Selain itu, diperlukan sistem pengukuran dan penilaian yang terpadu untuk mengevaluasi objek pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran ini tidak menitikberatkan pada satu bidang studi saja, melainkan mengintegrasikan semuanya secara seimbang (Frasandy, 2017).

h. Perencanaan Model Pembelajaran Integratif

Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2013), perencanaan pembelajaran adalah “proses penyusunan keputusan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi (sanjaya, 2013).

Dalam konteks madrasah, perencanaan pembelajaran bukan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menyatukan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan pengalaman hidup siswa.

Menurut Majid (2014), tujuan perencanaan pembelajaran integratif adalah menciptakan kegiatan belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan tersebut diarahkan pada

pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (majid abdul, 2014).

i. Pelaksanaan Model Pembelajaran Integratif

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap Implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Sanjaya (2013), pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam situasi belajar mengajar untuk mencapai kompetensi yang telah dirancang (sanjaya, 2013:53).

Majid (2014) menambahkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses aktualisasi dari perencanaan yang dilakukan melalui Implementasi strategi, metode, dan pendekatan tertentu yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar (majid abdul, 2014:71). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai tahap operasional di mana guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran dalam kegiatan belajar yang nyata, baik melalui kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutup. Dalam konteks madrasah, pelaksanaan pembelajaran juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Menurut Trianto (2010), pelaksanaan model pembelajaran integratif dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan menumbuhkan motivasi belajar dan mengaitkan materi dengan nilai-nilai keislaman serta pengalaman siswa. Kegiatan pendahuluan mencakup:

- a) Menyapa dan memimpin doa.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata.
- d) Menyampaikan manfaat materi bagi pembentukan akhlak.

2. Kegiatan Inti

Tahap inti merupakan proses utama dalam pelaksanaan pembelajaran integratif. Guru mengarahkan siswa untuk menemukan hubungan antara konsep pelajaran dengan nilai Islam. Strategi yang dapat digunakan antara lain:

- a) Diskusi nilai (mengaitkan konsep akidah dengan fenomena sosial).
- b) Refleksi keagamaan (menafsirkan makna perbuatan baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam).

- c) Studi kasus (menganalisis perilaku sesuai dan bertentangan dengan akhlak Islam).
- d) Proyek integratif (menyusun karya atau kegiatan sosial yang mencerminkan nilai akhlak).

3. Kegiatan Penutup

Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan, menegaskan nilai-nilai yang diperoleh, serta memberikan tindak lanjut berupa nasihat atau tugas terapan. Tahapan ini penting agar nilai-nilai akhlak benar-benar diinternalisasikan dalam diri siswa (trianto, 2010b).

j. **Evaluasi Model Pembelajaran Integratif**

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*evaluation*," yang mengacu pada proses penilaian (Shadily, 1989). Dalam bahasa Arab, terdapat istilah "*imtiḥān*" yang berarti ujian, serta "*khataman*" yang merujuk pada metode untuk menilai hasil akhir dari suatu kegiatan (Nata, 2005:183). Secara umum, evaluasi dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang membandingkan kondisi nyata dengan standar tertentu. Tujuan dari proses ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat, kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penilaian yang mendukung proses pengambilan keputusan (Suharna, 2016).

Penilaian model pembelajaran integratif Pendidikan Agama Islam berbasis kelas adalah rangkaian kegiatan untuk menghimpun, mendokumentasikan, serta memanfaatkan berbagai informasi terkait jalannya proses belajar mengajar dan capaian hasil belajar siswa (Salamah, 2018). Proses penilaian ini menekankan prinsip kesinambungan serta keaslian data, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan karena bersifat objektif, valid, dan konsisten. Selain itu, pendekatan penilaian ini menyeimbangkan perhatian pada pengukuran kemampuan kognitif, pembentukan sikap atau nilai (afektif), serta keterampilan praktis (psikomotorik), sehingga perkembangan peserta didik dapat terpantau secara menyeluruh (Gamar Abdullah, 2024:28). Portofolio (pengumpulan lembar kerja siswa), produk (hasil karya), proyek (tugas), kinerja (kinerja), tindakan (tindakan) dan tes tertulis adalah beberapa alat yang dapat digunakan dalam aplikasinya (Sani, 2016:20).

2.1.2 Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah, dalam konteks bahasa, berasal dari istilah Arab *'aqada-ya'qidu- 'aqdan*, yang memiliki arti menyimpulkan atau menetapkan sesuatu. Selain itu, istilah ini juga dapat diartikan sebagai *'aqada al- 'ahd*, yang berarti menguatkan atau meneguhkan sebuah janji. Dengan demikian, akidah

mencerminkan suatu keyakinan yang kokoh dan terikat, yang menjadi dasar bagi pemahaman dan praktik dalam kehidupan beragama (Yunus, 1973:274-275). Sedangkan dalam kamus '*Aqidah*' merupakan bentuk jamak dari '*aqaid*', yang merujuk pada sejumlah pokok ajaran yang harus diyakini kebenarannya oleh hati. Keyakinan ini haruslah bersifat murni, tanpa sedikit pun terpengaruh oleh keraguan. Dengan kata lain, akidah berfungsi sebagai pondasi kokoh bagi setiap orang dalam menjalankan ajaran agama, sehingga keyakinan yang diyakini tetap mantap dan tidak mudah diguncang oleh keraguan atau kebingungan (Salih, 2015:14). Akidah adalah sekumpulan keyakinan yang dapat diterima akal sehat, sesuai dengan wahyu dan fitrah manusia, yang diyakini sepenuh hati serta menolak hal-hal yang bertentangan dengannya (Ilyas, 2019:1). Dalam Al-Quran akidah dijelaskan di dalam surat Al-Maidah, 5: 15-16 yang artinya "Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah SWT dan kitab yang menerangkan" (Departemen Agama, 2009:143).

Sedangkan Akhlak, dalam bahasa Arab, berasal dari istilah "*khuluq*" yang memiliki makna tabiat, kebiasaan,

perilaku, dan juga mencakup aspek agama. Selain itu, kata akhlak juga berakar dari kata “*khalaqa*” yang berarti menciptakan. Istilah ini erat kaitannya dengan “*khaliq*” yang merujuk pada pencipta, serta “*makhluk*” yang berarti sesuatu yang diciptakan. Dengan demikian, akhlak tidak hanya mencerminkan perilaku individu, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan hubungan antara pencipta dan ciptaan (Saebani, 2017:13). Menurut Hadhiri Akhlak dapat dipahami sebagai cerminan dari keadaan jiwa seseorang, yang dengan mudah dapat menghasilkan tindakan tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Apabila tindakan tersebut bersifat positif, maka dikategorikan sebagai akhlak yang baik. Namun apabila tindakan tersebut bersifat negatif, maka ia termasuk akhlak yang buruk. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator penting dalam menilai kualitas perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Hadhiri, 2015). Dalam konteks terminologi, akhlak dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai perilaku yang berperan dalam meningkatkan kualitas diri individu. Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai definisi akhlak, Hamid Yunus, sebagaimana diungkapkan dalam karya Nasharuddin, menyatakan bahwa “akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.” Dengan demikian, akhlak tidak hanya mencerminkan perilaku,

melainkan juga mencakup aspek pendidikan dan pembentukan karakter yang mendasari tindakan seseorang (Nasharuddin, 2015:206-207).

Dalam pandangan teori akhlak Al-Ghazali, akhlak dipahami sebagai sifat batiniah yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang. Sifat ini memungkinkan individu untuk bertindak tanpa banyak pertimbangan tentang apa yang akan dilakukan. Tindakan tersebut dianggap baik jika sesuai dengan norma masyarakat. Ketika muncul tindakan-tindakan positif, hal ini disebut sebagai akhlak yang terpuji, yang selaras dengan prinsip-prinsip akal dan syariat, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan lain-lain. Sebaliknya, jika muncul tindakan-tindakan yang tercela, seperti kesombongan, kebohongan, egoisme, dan ketidakamanahan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai akhlak yang buruk. Dengan demikian, akhlak menjadi penentu dalam menilai kualitas perilaku seseorang dalam konteks moral dan etika (Suryadarma, 2015).

Dalam perspektif Islam, akhlak dianggap sebagai tingkatan yang muncul setelah rukun iman dan ibadah. Memiliki akhlak yang baik sangatlah krusial dalam konteks muamalah, yaitu interaksi dan hubungan sosial. Akhlak yang baik mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam bergaul, baik dengan individu lain maupun dalam berinteraksi dengan anggota

kelompok. Oleh karena itu, akhlak berperan sebagai pijakan utama dalam menciptakan hubungan yang rukun serta saling menghargai antarindividu (Muniroh, 2017). Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau menegaskan misi beliau untuk menyempurnakan akhlak mulia. Akhlak dapat diartikan sebagai wujud nyata dari kualitas keimanan seseorang. Dalam perspektif ajaran Islam, umat dianjurkan untuk senantiasa menumbuhkan perilaku terpuji. Rasulullah SAW pun menekankan bahwa manusia yang imannya paling sempurna ialah mereka yang mampu mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupannya. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator penting dalam menilai kualitas iman seseorang dalam realita kehidupan (Bafadhol, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, mata pelajaran akidah akhlak dapat dipahami sebagai cabang dari pendidikan agama Islam yang mempelajari aspek keyakinan dan perilaku. Pembelajaran ini bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, meyakini, serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga mereka siap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) Menanamkan dan membentuk akidah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian pengetahuan, penanaman nilai-nilai, serta penguatan pemahaman dan praktik keagamaan. Hal ini juga meliputi pembiasaan perilaku berakidah sesuai ajaran Islam, agar siswa tumbuh menjadi pribadi Muslim yang senantiasa meningkatkan iman dan takwanya kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan Indonesia yang berakhlak terpuji serta mampu menjauhi perilaku negatif, baik dalam kehidupan pribadi maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu, setiap individu diharapkan dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dan lingkungannya (Fatimatusahroh, 2019).

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek akidah mencakup berbagai hal mendasar, mulai dari landasan dan tujuan keyakinan dalam Islam, pengenalan sifat-sifat Allah SWT, pemahaman tentang *asmaul husna*, hingga keimanan kepada Allah, kitab-kitab suci-Nya, para

nabi dan rasul, hari kiamat, serta ketentuan takdir (*qada* dan *qadar*). Semua unsur ini saling terkait dan menjadi pondasi penting bagi seorang Muslim untuk membangun keyakinan yang kokoh dan terarah sesuai ajaran agama.

- 2) Aspek akhlak yang terpuji mencakup berbagai nilai positif, seperti bertauhid, keikhlasan, ketaatan, rasa takut kepada Allah, penyesalan atas dosa (taubat), tawakkal, usaha (ikhtiyar), kesabaran (shobar), rasa syukur, kepuasan (qona'ah), kerendahan hati (tawaadu'), toleransi (tasamuh), serta saling membantu (ta'awun). Selain itu, aspek ini juga mencakup pentingnya berilmu, berinovasi, berproduktivitas, dan membangun pergaulan yang baik di kalangan remaja.
- 3) Aspek akhlak yang tercela mencakup berbagai perilaku negatif, seperti kekufuran, syirik, riya (pamer), nifaq (kemunafikan), egoisme (anaaniah), putus asa, kemarahan (ghodab), ketamakan, kesombongan (takabur), hasad (iri hati), dendam, fitnah, dan namimah (gossip). Perilaku-perilaku ini harus dihindari agar individu dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna (Indonesia, 2015:5).

d. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bidang studi lainnya. Salah satunya, mata pelajaran Akidah dan Akhlak memiliki karakteristik berikut:

- 1) Aqidah dan Akhlak merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang disusun berlandaskan nilai-nilai pokok ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan utamanya.
- 2) Pada dasarnya, prinsip-prinsip akidah menitikberatkan pada penguatan keyakinan kepada Allah SWT, sedangkan prinsip akhlak diarahkan untuk membentuk perilaku dan kepribadian yang mulia, yang disebut *Akhlaq Al-Mahmudah*. Di samping itu, pembelajaran ini juga bertujuan menanamkan kesadaran untuk meninggalkan perilaku tercela (*Akhlaq Al-Madzmumah*) sebagai bukti nyata pengamalan akidah dalam keseharian.
- 3) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak di madrasah tergolong ke dalam rumpun pendidikan agama Islam yang mempunyai peran penting sebagai penopang nilai-nilai moral dan spiritual. Keberadaan mata pelajaran ini diharapkan mampu menjadi pondasi kokoh dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan wawasan keilmuan sekaligus

memperdalam pemahaman keislaman secara terpadu dan menyeluruh.

- 4) Tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, pembelajaran Aqidah dan Akhlak juga mendorong siswa untuk menginternalisasi serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Harapannya, setiap individu mampu menjadikan prinsip-prinsip akidah dan akhlak sebagai landasan dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Muhaimin, 2004:309).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian, antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Yudha Kurniawan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021, yang berjudul, "Analisis Model Pembelajaran Integratif terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar 2 Kartasari Kec. Tulang Bawang Udik" (Kurniawan, 2021). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan guru sudah dapat memasukkan unsur integrative dalam pembelajaran akan tetapi belum sepenuhnya langkah-langkah pembelajaran integratif yang digunakan

terpenuhi, sehingga motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas model pembelajaran integratif dan teknik pengumpulan data yang digunakan sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan penelitian sebelumnya berupa analisis dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pembahasan berupa Implementasi Pembelajaran integratif Pada penelitian sebelumnya subjek penelitian kelas 2 Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Intan Dauratus Sa'adah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Tinggi Agama Islam Negeri Jember tahun 2015, dengan judul "Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember Tahun Pelajaran 2014/2015" (Sa'adah, 2015). Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana Implementasi Pembelajaran Integratif PAI Berbasis Pesantren di SMP. Dengan itu perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada bagian objek penelitian bahwa penelitian terdahulu meneliti mengenai bagaimana Implementasi Pembelajaran Integratif PAI Berbasis Pesantren di SMP sedangkan penelitian penulis mengenai Implementasi model Pembelajaran Integratif mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah TSanawiyah (MTs).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh mubtadiatu Sholikhati Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid tahun 2023, dengan judul “Implementasi Metode Model Integratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Kajen Kabupaten Pekalongan” (Sholikhati, 2023). Dalam Penelitian ini pembahasannya mengenai Implementasi Metode Model Integratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam membaca dan menulis, Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, di mana keduanya membahas mengenai model pembelajaran integratif. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga serupa, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan itu perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ada pada kompetensi siswa dimana kompetensi siswa pada penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa dan literasi melalui Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hana Lutfi Alifah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dengan judul skripsi “Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Al-Qur’an Di SMA Sains AL-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta” (Alifah,

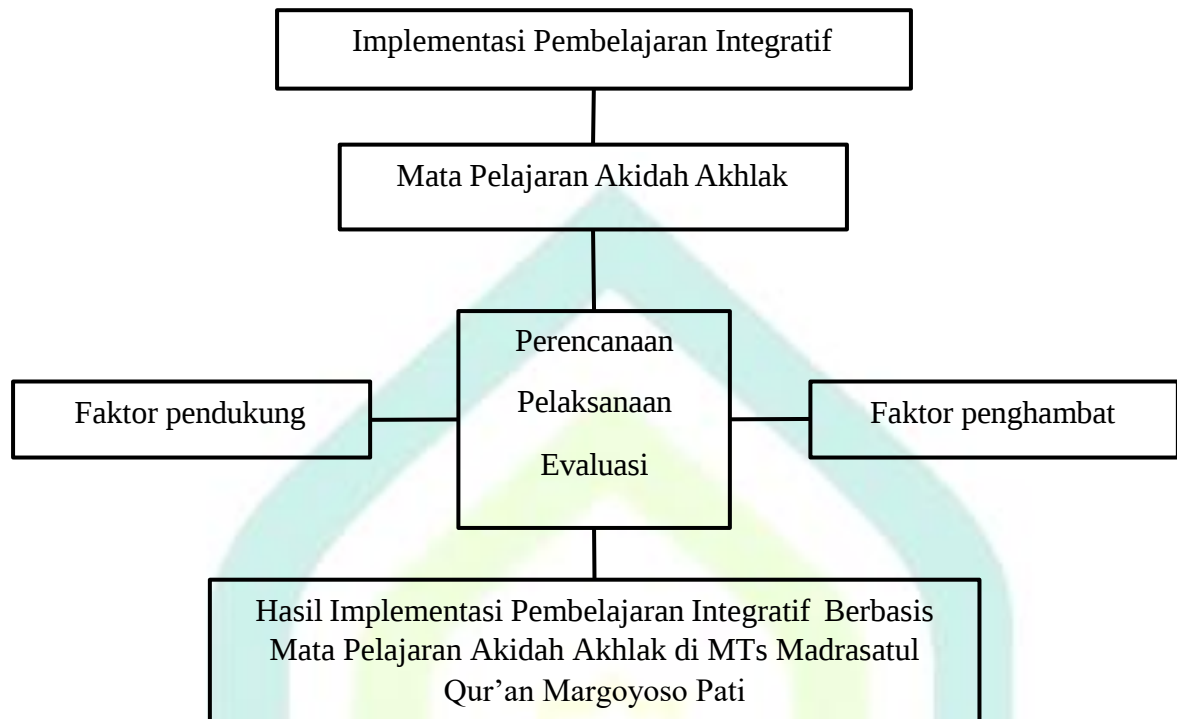
2018). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran integratif antara PAI dan sains Al-Qur'an memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam proses belajar, berpartisipasi secara aktif, dan hal ini tercermin dalam hasil belajar yang memuaskan. Di sisi lain, bagi para guru, dampak positif juga terlihat, di mana respon baik dari siswa membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Murid dapat menguasai materi dengan cepat, yang pada gilirannya memotivasi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan metode pengajaran mereka. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengangkat tema tentang model pembelajaran integratif, Ini menunjukkan bahwa kedua penelitian berfokus pada cara menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah Penelitian pertama berfokus pada model pembelajaran integratif yang mengaitkan pendidikan agama Islam dengan sains Al-Qur'an, sedangkan penelitian kedua lebih spesifik pada mata pelajaran akidah akhlak dan Penelitian pertama mungkin bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sains dapat memperkaya pemahaman agama, sedangkan penelitian kedua bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah akhlak melalui model pembelajaran integratif.

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Awaludin Baharshah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2022, dengan judul skripsi “Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dalam

Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga” (Baharshah, 2022). Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak. Ini menunjukkan bahwa kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akidah dan akhlak. Perbedaannya yaitu penelitian di atas bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah akhlak, sedangkan penelitian kedua bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran integratif secara spesifik dalam konteks akidah akhlak di kelas VII.



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berlandaskan masalah yang diangkat oleh peneliti, maka desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Pengamatan ini menjadi bagian penting dalam proses penelitian. Penulis menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengandalkan pengumpulan data yang dikemas dalam bentuk kata per kata, kalimat, skema, gambar yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen sebagai karakteristik utama pendekatan tersebut (Darmanah, 2019:123).

Desain penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti dari kepala sekolah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, dan juga dari Siswa kelas VII MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk menggambarkan secara objektif bagaimana Implementasi model Pembelajaran Integratif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII, faktor pendukung dan penghambat di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berperan penting dalam memberikan batasan yang jelas mengenai objek yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan adanya fokus ini, peneliti dapat menghindari terjebak dalam banyaknya data yang diperoleh, sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah dan efisien. Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati. Objek tersebut digunakan karena pada penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter islami atau akhlak siswa melalui Model Pembelajaran Integratif di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data merujuk pada subjek yang menjadi asal informasi yang dikumpulkan dalam penelitian (Arikunto, 1998:172). Ada 2 sumber data yang nantinya akan digunakan di dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data asli yang didapatkan pertama kali dari sumbernya. Data primer didapatkan dalam bentuk mentah yang belum diolah atau dianalisis lebih lanjut. Data ini dapat berupa hasil survei, pengamatan langsung, maupun data yang langsung diperoleh dari sumbernya sebelum diproses lebih lanjut. Sumber data primer berperan penting dalam analisis karena mereka menyediakan informasi pertama dan paling awal mengenai topik

tertentu (Sarief, Fatma., 2022). Pada penelitian ini sumber data primernya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang berasal dari sumber yang sebelumnya telah ada. Adapun sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, data dari lembaga maupun organisasi lain, maupun hasil riset yang sebelumnya oleh pihak lain. Data sekunder sudah diproses atau dianalisis sebelumnya sebelum menjadi diakses pihak lainnya (Sarief, Fatma., 2022).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Guna meraih tujuan dari suatu penelitian, diperlukan kegiatan pengumpulan data sebagai sarana memperoleh informasi yang relevan dan mendukung proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya meliputi:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dalam rangka penyelidikan. Observasi dilaksanakan guna mengumpulkan data informasi kerkait dengan kejadian peristiwa secara terstruktur, berdasarkan tujuan penyelidikan yang telah

dirumuskan oleh peneliti (Fiantika, Feny Rita, 2022:13). Dengan melakukan observasi peneliti ingin melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang terjadi, antara lain; perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam Implementasi model Pembelajaran Integratif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data informasi yang dilakukannya tanya jawab secara langsung antara narasumber dengan peneliti (Fiantika, feni rita, 2022:13). Pada penelitian ini objek yang diwawancarai ialah Kepala Sekolah, 1 guru mata pelajaran akidah akhlak dan 2 peserta didik MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara yang terstruktur yakni wawancara yang dilakukan secara fleksibel, dengan pertanyaan yang dapat berubah atau diubah berdasarkan dari jawaban responden, dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu smartphone dan buku catatan untuk keberlangsungan wawancara. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimanana Implementasi model Pembelajaran Integratif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII, faktor pendukung dan penghambat di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitian. Dokumentasi berupa catatan, gambar atau karya yang ditulis oleh seseorang terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Metode dokumentasi digunakan guna mengumpulkan informasi yang dapat menambah kelengkapan data bagi peneliti (Fiantika, Feny Rita, 2022:14). Oleh karena itu peneliti akan menghubungi pihak sekolah dalam hal ini humas sekolah tentang identitas sekolah, dokumen dan foto yang terkait dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan metode yang diterapkan untuk memverifikasi data dengan tujuan membuktikan kebenaran atau keandalan informasi yang diperoleh. Metode ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan pengamatan secara mendalam dan berkesinambungan, menggunakan teknik triangulasi, serta meminta umpan balik dari rekan sejawat. Di samping itu, metode ini juga mencakup pemanfaatan literatur yang memadai, analisis terhadap temuan yang bertolak belakang, validasi oleh partisipan, penyusunan deskripsi yang komprehensif, serta pelaksanaan audit kebergantungan dan audit ketepatan hasil (Alamsyah Agit, 2020). Dari beberapa macam teknik tersebut peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai proses pemeriksaan data. Triangulasi adalah sebuah teknik yang

digunakan untuk memastikan keabsahan data melalui Implementasi berbagai metode secara bersamaan. Strategi ini menjadi bagian dari proses yang ditempuh peneliti guna menilai validitas informasi yang telah diperoleh sebelum diolah dalam tahap analisis penelitian. Pada dasarnya, teknik triangulasi memanfaatkan sumber data tambahan atau pendekatan alternatif di luar data utama yang sudah tersedia, sehingga memungkinkan adanya pengecekan, klarifikasi, serta perbandingan hasil temuan penelitian agar data yang dihasilkan benar-benar akurat dan dapat dipercaya (Kusumastuti, 2019).

Triangulasi juga dapat diartikan sebagai metode untuk memverifikasi data yang dilakukan oleh peneliti melalui berbagai sumber, dengan beragam teknik, serta dalam rentang waktu yang berbeda. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa bentuk triangulasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti hasil wawancara, observasi langsung, dokumen tertulis, catatan lapangan peneliti, serta dokumentasi berupa gambar atau foto.

Informasi dikumpulkan dari sejumlah pihak yang berperan dalam pelaksanaan model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran akidah akhlak, dan siswa kelas VII selaku

bagian dari Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan informasi dari satu sumber menggunakan beragam metode, sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya (Sugiono, 2016).

Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, yaitu: Observasi langsung pada pelaksanaan pembelajaran, untuk memahami bagaimana pembelajaran integratif berlangsung, Dokumentasi berupa catatan, laporan kegiatan pembelajaran, dan data lain yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak dan siswa kelas VII yang terlibat untuk mendapatkan informasi yang detail tentang Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.5.3 Triangulasi Waktu

Kredibilitas data dapat dipengaruhi oleh faktor waktu. Oleh karena itu, untuk memastikan keabsahan data, perlu dilakukan pengecekan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada

berbagai waktu atau kondisi yang berbeda hingga diperoleh data yang benar-benar terpercaya.

Data dikumpulkan dengan waktu yang berbeda-beda untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh keadaan sementara. Pengumpulan data dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah suatu langkah untuk menata dan merangkai secara sistematis berbagai informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun sumber data lainnya. Upaya ini bertujuan agar peneliti bisa mendapat pandangan yang lebih jelas mengenai permasalahan yang sedang dikaji, sekaligus menyusun hasil temuan tersebut agar bisa dimengerti dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan (Noeng, 1996:142).

Menurut Miles dan Huberman (2014) dalam Sirajuddin Saleh (2017) disebutkan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu:

3.6.1 Kondensasi Data

Kegiatan kondensasi data yaitu data asli yang didapatkan saat observasi, wawancara maupun dokumentasi kemudian diringkas hingga mudah untuk dipahami. Reduksi data merupakan proses analisis yang mempunyai tujuan untuk memperjelas, memilih, memusatkan, menyusun data sampai memperoleh data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian (Saleh Sirajuddin, 2017:92).

Dengan demikian reduksi data adalah mengumpulkan data yang sudah diperoleh saat melakukan penelitian lapangan dengan kemudian memilah dan memilih data yang diperlukan untuk penelitian sesuai dengan fokus penelitian yakni data yang berkaitan dengan Implementasi model Pembelajaran Integratif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII, faktor pendukung dan penghambat di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.6.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah dilakukannya reduksi data, tahapan selanjutnya yakni penyajian data. Data yang sudah ditemukan saat penelitian kemudian disajikan secara lengkap dan struktur yang disajikan dalam bentuk naratif. Adapun penyajian datanya dapat berupa deskripsi singkat, grafik, Dengan melalui tahap ini, peneliti akan lebih mudah memperoleh pemahaman mendalam mengenai situasi yang berlangsung di lapangan. Pada penelitian ini, data disajikan

dalam bentuk uraian singkat yang memaparkan bagaimana Implementasi model Pembelajaran Integratif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII, faktor pendukung dan penghambat di MTs Madrasatul Quran Salafiyah Margoyoso Pati.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Tahapan yang selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yaitu tahapan perumusan makna dari temuan penelitian yang dipaparkan melalui kalimat ringkas serta mudah dipahami dan juga dilakukan secara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari konsistensinya terhadap judul, tujuan dan rumusan masalah yang sudah ada sebelumnya. Proses penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul dalam jumlah yang memadai, peneliti akan melakukan pengambilan kesimpulan sementara. Kemudian, ketika semua data sudah lengkap dan selesai dianalisis, kesimpulan akhir akan diambil untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai temuan penelitian (Saleh Sirajuddin, 2017:119). Pada tahap ini, peneliti menganalisis seluruh data yang berhasil dihimpun melalui kegiatan observasi, wawancara, serta penelaahan dokumen. Setelah itu, peneliti akan menyaring dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan agar informasi tersebut dapat dipahami dengan jelas, termasuk isi, maksud, dan tujuannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

a. Profil MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan dibawah naungan Yayasan Bunyanun Marshush Pati. Madrasah ini memiliki takhassus dalam bidang tahfidz Al-Qur'an dan keahlian lain meliputi kemampuan membaca Kitab Kuning, penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dan Sains serta didukung dengan kedisiplinan.

Madrasah Madrasatul Qur'an Salafiyah menggunakan sistem informasi digital di bidang kurikulum, kesiswaan dan keuangan, sehingga wali murid bisa mendapatkan informasi perkembangan santri di madrasah.

Madrasah ini berlokasi di Desa Bulumanis Kidul 02/01 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah dikelilingi oleh pusat perekonomian, fasilitas umum dan pondok pesantren. MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah berdomisili pada daerah wilayah yang mudah ditempuh dengan

sarana transportasi yang ada. Lingkungan madrasah berada dekat dengan sarana kesehatan, olahraga dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an Salafiyah adalah tenaga pendidik yang telah berpengalaman. Terdapat 28 tenaga pendidik dengan latar belakang sarjana S1, S2, dan latar belakang pesantren. Tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an Salafiyah memiliki latar belakang sarjana ilmu kependidikan yang linier dengan mata pelajaran yang diampu. Di antara tenaga pendidik, sebagian besar adalah alumni Universitas ternama di Indonesia, alumni pesantren ternama di Indonesia, dan lulusan Universitas Al Azhar Cairo Mesir.

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an Salafiyah berjumlah 150 dari jenjang kelas VII sebanyak 78 siswa, kelas VIII sebanyak 72 siswa. Kondisi Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an Salafiyah juga berasal dari berbagai daerah di wilayah Indonesia.

1) Visi dan Misi MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

Visi : "Terwujudnya Lulusan Yang Religius, Smart, Berkepribadian Kokoh dan Berakhlakul Karimah"

- Misi : 1. Menanamkan nilai-nilai keyakinan dalam pemantapan aqidah.
2. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah ala ahlis sunnah wal jamaah.
3. Memberikan akhlak karimah
4. Melaksanakan pengembangan kurikulum.
5. Melaksanakan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran.
7. Melaksanakan rencana induk pengembangan fasilitas pendidikan.
8. Melaksanakan peningkatan standar kelulusan.
9. Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen madrasah.
10. Melaksanakan program pengembangan pembiayaan madrasah.
11. Melaksanakan pengembangan penilaian.

2) Tujuan Madrasah

- a) Menghasilkan peserta didik yang mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan fashih.
- b) Menghasilkan peserta didik yang mampu membaca, memahami, dan mengaktualisasikan kandungan kitab kuning.
- c) Membudayakan *akhlaqul karimah* pada semua *stakeholder* Madrasah dan masyarakat.

- d) Membentuk peserta didik yang mengimplementasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdhiyyah* baik dalam *aqidah*, *ubudiyah* maupun *mu'amalah*.
- e) Meningkatkan budaya literasi, baik berbasis digital maupun non-digital.
- f) Mengimplementasikan program pendidikan karakter yang fokus pada pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.
- g) Mendorong siswa untuk menjadi individu yang memiliki integritas, otonomi, dan adaptabilitas dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.
- h) Mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang mengakomodir keberagaman siswa untuk memiliki sikap saling menghargai, toleransi, dan kasih sayang antar siswa.
- i) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan riset dan mengimplementasikannya dalam bentuk jurnal ilmiah.
- j) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik tingkat nasional maupun internasional.
- k) Mampu mengembangkan kurikulum secara kreatif dan inovatif.
- l) Mampu mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- m) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa asikurikng (Arab dan Inggris), baik lisan maupun tulisan.
- n) Meningkatkan ketersediaan sarana prasana berbasis IT dan digital.



3) Data MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

Tabel 4.1 Data MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

Nama Madrasah	MTS MADRASATUL QUR'AN SALAFIYAH
Nsm	121233180137
Npsn	70049548
Siap Id Madrasah	-
Status	Swasta
Alamat	Ds. Bulumanis Kidul Kec. Margoyoso Kab. Pati
Nomor Telepon	0295-4590-043
Email	mqsalafiyah@gmail.com
Kode Registrasi	
No Sk Kemenkumham	Akta Notaris No 26 Tanggal 29 September 2023 AHU-0024237.AH.01.12.Tahun 2023 Tanggal 11 Oktober 2023
Izin Operasi / Tahun Berdiri	9936 TAHUN 2024/ 2024
Kepala Madrasah	Alwi Ahmad Sulthon, S.Si
Nomor Hp Kepala Madrasah	+62 856-4005-0363

4) Data Pembagian Tugas Guru MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

Tabel 4.2 Data Pembagian Tugas Guru MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati 2025/2026

1.	Kepala Sekolah	:	Alwi Ahmad Sulthon, S.Si
2.	Wakil Kepala Sekolah		
	a. Wakarus Kurikulum	:	Mar'atul Khusniah, S.pd
	b. Wakarus Kesiswaan	:	Andrey Setiawan, L.c
	c. Wakarus Sarana dan Prasarana	:	Ahmad Al Ma'arif, S.pd
	d. Wakarus Humas	:	Ahmad Zamroni, M.ag
3.	Pendamping Wakil Kepala Sekolah		
	a. Pendamping Wakasek Kurikulum	:	1. Ade Irma Widodo, S.Pd 2. Ahmad Saerozi, M.ag
	b. Pendamping Wakasek Kesiswaan		
	1. Sekbid Kerohanian	:	Ahmad Saerozi, M.ag

	2. Sekbid Prestasi dan Kreativitas	:	Nurin Naila Khoirun Nail, S.Pd.
	3. Sekbid Wawasan Kebangsaan dan Keolahragaan	:	Wilda Rahma Kumala, S.H.
	4. Sekbid Akhlak dan Budi Pekerti	:	Andrey Setiawan, L.c
4.	Pengelola / Koordinator		
	a. Koordinator BK	:	Didik Irvan Kurniawan, S.pd
	b. Kepala Perpustakaan	:	Alfira Nur Hidayah, A.Md.S.I
	c. Kepala Laboratorium IPA	:	Nurin Naila Khoirun Nail, S.Pd.
	d. Kepala lab Computer	:	Rosa Fairoza Aroffah, S.Kom

5) Data Siswa MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

Tabel 4.3 Data peserta didik 2025/2026

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII	78
2	VIII	72
	Total	150

6) Sarana dan Prasarana MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

Tabel 4.4 Sarana MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

Nama	Jumlah
Ruang Guru	1
Ruang Kelas	9
Ruang Lab	2
Ruang TU	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Toilet	4
Perpustakaan	1

Tabel 4.5 Prasarana MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati

No	Nama	Jumlah
1	Gedung Sekolah	1 Unit
2	Lapangan	3 Unit
3	Ruang Kesehatan	1 Unit
4	Kamar Mandi Siswa-Siswi	4 Unit
5	Laboratorium	1 Unit
6	Aula Siswa-Siswi	1 Unit
7	Kelas	9 Unit

Tabel 4.6 Alokasi waktu pelajaran MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati kelas VII

(Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
AlQ ur'an Hadits	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
SKI	72		72
Bahasa Arab	108		108
Pendidikan Pancasila	72	36	108
Bahasa Indonesia	180	36	216
Matematika	144		144
Ilmu Pengetahuan Alam	144		144
Ilmu Pengetahuan Sosial	108	36	144
Bahasa Inggris	108		108
Pendidikan Jasma ni Olahraga dan Kesehatan	72	36	108
Informatika	72	36	108
Prakarya Rekayasa	72	36	108
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.368	216	1584

Muatan Lokal			
1. Bahasa Jawa	72		72
2. Riset	72		72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.506	216	1728

4.1.2 Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bpk Kepala Madrasah serta guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati telah menerapkan model pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Meskipun pada awal Implementasi Kurikulum Merdeka, MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah sempat mengalami berbagai kendala dalam proses implementasi model pembelajaran integratif pada mata pelajaran tersebut, namun seiring dengan berjalannya waktu serta adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan pembelajaran integratif, pelaksanaannya semakin membaik.

Bapak Alwi Ahmad Sulthon, S.Si, memberi penjelasan bahwa model pembelajaran integratif yang diterapkan di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah merupakan bentuk pendekatan

pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai keislaman agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

Beliau menyampaikan:

“Kalau di madrasah kami, model pembelajaran integratif itu pada dasarnya adalah cara mengajar yang menggabungkan antara berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai keislaman agar anak-anak tidak hanya paham pelajaran secara teori, tetapi juga bisa mengaitkannya dengan akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bukan sekadar belajar konsep, tetapi bagaimana pelajaran itu menjadi bermakna” (Alwi, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Alwi Ahmad Sulthon, S. Si, diperoleh informasi bahwa dalam Implementasi model pembelajaran integratif, terdapat sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman utama bagi para guru di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah. Beliau menjelaskan:

“Kalau prinsip dasarnya, ada beberapa hal yang selalu kami tekankan kepada para guru. Pertama, keterpaduan. Kedua, kontekstual dan bermakna. Ketiga, aktif dan kolaboratif. Keempat, holistik. Kelima, nilai dan karakter” (Alwi, 2025).

Alasan utama madrasah menggunakan model pembelajaran integratif adalah karena model tersebut dinilai mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, dan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bpk Andrey Setiawan, L.c selaku guru akidah akhlak di kelas VII sebagai berikut:

“Alasan utama kami menggunakan model pembelajaran integratif adalah karena model ini mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai

agama, dan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kami ingin siswa tidak hanya paham secara teori, tetapi juga bisa menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, model ini sangat cocok dengan visi madrasah kami, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, cerdas, dan beriman kuat. Melalui pembelajaran integratif, siswa belajar memahami bahwa setiap ilmu dan perbuatan mereka harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam” (Andrey, 2025).

Diketahui bahwa model pembelajaran integratif memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Guru menyampaikan bahwa model ini memberikan banyak manfaat dalam proses belajar mengajar, meskipun juga memiliki beberapa tantangan dalam Implementasinya. Hal tersebut disampaikan oleh Bpk Andrey Setiawan, L.c selaku guru akidah akhlak di kelas VII sebagai berikut:

“Model pembelajaran integratif memiliki banyak kelebihan dibandingkan model pembelajaran konvensional: Kelebihan: Menarik dan bermakna, Meningkatkan keterlibatan siswa, Meningkatkan pemahaman konsep, Membentuk karakter Islami dan Mendorong guru lebih kreatif Kekurangan: Menuntut kemampuan guru yang tinggi, Membutuhkan waktu lebih lama, Perlu fasilitas pendukung dan Penilaian lebih kompleks” (Andrey, 2025).

a. Perencanaan Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs

Madrasatul Qur'an Salafiyah dilaksanakan sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu melalui penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan modul ajar. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bpk Alwi Ahmad Sulthon, S.Si, selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

"Secara umum dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran itu dilakukan di awal semester, yaitu satu minggu sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran ada prosedur mutu, karena kami menerapkan ISO 9001:2015 yang berisi dokumen prosedur mutu, dokumen tersebut berisi langkah-langkah tentang penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi dalam penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran, dan dokumen yang perlu disiapkan yaitu standar isi, silabus, KKM, program semester, program tahunan, dan modul ajar. Setelah itu akan masuk ke korektor, kemudian apabila sudah mendapatkan verifikasi dari korektor selanjutnya masuk ke bidang akademik untuk dimintakan validasi ke kepala madrasah. Setelah validasi selesai akan dikembalikan ke guru masing-masing untuk digunakan" (Alwi, 2025).

Hal ini juga disampaikan oleh Bpk Andrey Setiawan, L.c selaku guru akidah akhlak di kelas VII sebagai berikut:

"Pada perencanaan pembelajaran integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak dilakukan penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan modul ajar bersama dengan guru kelas VII yang lainnya" (Andey, 2025).

Menurut Bpk Ahmad Zamroni, M.Ag., selaku guru kelas VII mengatakan bahwa:

"Untuk penyusunan perencanaan pembelajaran integratif berupa program tahunan, program semester, silabus, dan modul ajar sudah disusun bersama-sama guru kelas VII

sebelum tahun ajaran di mulai. Jadi ketika masuk tahun pelajaran kami sudah siap tinggal mengimplementasikannya saja" (Zamroni, 2025).

Penyusunan program tahunan dan program semester merupakan tahap awal dalam perumusan silabus, sedangkan silabus memiliki keterkaitan langsung dengan penyusunan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran. Di dalam modul ajar termuat komponen-komponen penting, antara lain: tema, subtema, mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, pendidikan penguatan karakter, evaluasi, alokasi waktu, assesmen serta sumber belajar.

Selanjutnya, tujuan penyusunan modul ajar adalah untuk menjabarkan silabus ke dalam bentuk rencana yang siap diterapkan dalam proses pembelajaran, baik untuk satu kali maupun beberapa kali pertemuan tatap muka. Penyusunan modul ajar bermanfaat agar guru tidak mengalami kebingungan saat mengajar serta mampu melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan perencanaan, sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bpk Andrey Setiawan, L.c selaku guru Akidah Akhlak kelas VII, sebagai berikut:

"Kami dalam mengajar selalu mengacu pada modul ajar yang sudah kami buat bersama sebelum tahun ajaran

dimulai, agar dalam mengajar kami bisa sistematis dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan"(Andrey, 2025).

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan implementasi pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan hadir secara langsung di kelas VII pada saat proses pembelajaran berlangsung, diperoleh gambaran pelaksanaan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran di kelas VII berlangsung, tema yang digunakan adalah Tobat, Taat, Istiqomah dan Ikhlas serta Adab Siswa kepada Gurunya. Pada tema tersebut, terdapat dua mata pelajaran yang diintegrasikan secara tematik, yaitu Akidah Akhlak dan Kitab Akhlaqul Banin.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memberikan apersepsi, mereview materi sebelumnya, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, pada kegiatan inti, peserta didik diminta mengamati video tentang adab seorang siswa kepada gurunya yang di putar dilayar proyektor. Peserta didik kemudian mendengarkan penjelasan dari guru dan menjawab pertanyaan

yang diajukan, misalnya: “Sudahkah kalian beradab kepada guru kalian sebagaimana dicontohkan dalam video tersebut?”.

Setelah peserta didik memberikan jawaban, guru membacakan kisah keteladanan tentang adab seorang murid kepada gurunya, yaitu kisah Imam Syafi’i dengan gurunya, Imam Malik bin Anas. Dalam kisah tersebut, Imam Syafi’i selalu bersikap sangat sopan di hadapan gurunya — beliau tidak pernah berbicara dengan suara keras, tidak berjalan di depannya, dan selalu menunjukkan rasa hormat ketika menerima pelajaran. Guru kemudian mengeksplorasi pemahaman peserta didik dengan menekankan bahwa adab kepada guru merupakan bagian penting dari menuntut ilmu, karena dengan menghormati guru, ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan membawa keberkahan, sebagaimana teladan Imam Syafi’i terhadap gurunya Imam Malik.

Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari diekolah maupun dipondok, peserta didik diharapkan mampu menerapkan adab kepada gurunya sebagaimana dicontohkan oleh Imam Syafi’i terhadap gurunya Imam Malik.

Selanjutnya, guru membagikan teks bacaan mengenai kisah Imam Syafi’i dengan gurunya, Imam Malik bin Anas untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Setiap kelompok

kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah seluruh kelompok menyampaikan hasil presentasi, guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik dan memberikan tindak lanjut atas diskusi tersebut.

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pada tema adab siswa kepada Guru, yaitu bahwa dalam menuntut ilmu dan berinteraksi dengan guru, peserta didik seharusnya meneladani ketawadhuan dan rasa hormat Imam Syafi'i kepada gurunya, Imam Malik bin Anas. Sikap Imam Syafi'i yang selalu sopan, tidak berbicara keras, dan penuh hormat di hadapan gurunya menjadi contoh teladan bagi peserta didik untuk selalu menjaga adab ketika menerima pelajaran, karena adab yang baik kepada guru merupakan kunci keberkahan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Bpk Andrey Setiawan, L.c selaku guru Akidah Akhlak kelas VII, sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada tahap awal pelaksanaan nya yang biasa dilakukan yaitu mengajak peserta didik untuk berdoa bersama-sama, setelah berdoa selesai kami menanyakan kabar dan mengabsensi satu persatu, kemudian mengulang materi yang sudah dijelaskan di pertemuan sebelumnya serta menyampaikan tema materi yang akan dipaparkan pada hari itu. Memaparkan materi merupakan utama di kegiatan inti, selain itu juga mengadakan diskusi dan permainan agar pembelajaran menyenangkan, selanjutnya melakukan penilaian harian. Pada waktu kegiatan penutup itu yang kami lakukan adalah

mengulang materi yang sudah dipelajari di kegiatan inti, lalu memberikan evaluasi serta tindak lanjut agar peserta didik lebih paham dengan materi tersebut, kemudian tak lupa selalu memberikan pekerjaan rumah agar mereka di rumah tetap membuka buku, lalu diakhiri dengan salam penutup” (Andrey, 2025).

c. Evaluasi Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Evaluasi implementasi model pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah dilaksanakan berdasarkan edaran dari Kementerian Agama Kabupaten Pati, yaitu melalui penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Hal ini sejalan dengan pernyataan Bpk Alwi Ahmad Sulthon, S.Si, selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“Berbicara mengenai evaluasi pembelajaran, sebenarnya guru yang bersangkutan lebih memahami pelaksanaannya karena merekalah yang langsung terlibat di lapangan. Namun, secara umum sistem penilaian yang digunakan di madrasah ini mengacu pada ketentuan edaran dari Kemenag Kabupaten, yaitu melalui Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian Harian dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran dalam satu pekan selesai. Prosedurnya, apabila dalam satu pekan hanya terdapat satu kali pertemuan, maka Penilaian Harian tetap dilakukan minimal dua kali. Selanjutnya, soal yang akan diberikan kepada peserta didik disusun oleh guru mata pelajaran. Akan tetapi, soal tersebut tidak bisa langsung diujikan, melainkan harus melalui proses koreksi oleh korektor soal terlebih dahulu. Jika soal dinilai sudah sesuai, maka akan dilanjutkan dan divalidasi oleh kepala

madrasah. Namun, apabila belum sesuai, soal akan dikembalikan kepada guru masing-masing untuk direvisi. Prosedur ini diterapkan agar soal yang diterima peserta didik bebas dari unsur-unsur negatif yang tidak diinginkan serta memiliki legalitas yang jelas sebelum digunakan dalam evaluasi” (Alwi, 2025).

Selanjutnya terkait aspek-aspek yang dievaluasi dalam pembelajaran integratif terdiri dari tiga aspek, diantaranya sebagai berikut:

a. Aspek Kognisi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas VII A, guru melakukan penilaian dalam bentuk penugasan rumah dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan tema Akhlak Tercela kepada ALLAH SWT (Riya’ dan Nifaq).

Selanjutnya, pengamatan di kelas VII B, menunjukkan bahwa guru melaksanakan penilaian lisan, yaitu dengan memberikan pertanyaan terkait tema Adab Siswa kepada Gurunya, kemudian peserta didik menjawab secara langsung.

Terkait aktivitas penilaian yang telah dilaksanakan, Bpk Andrey Setiawan, L.c., selaku guru Akidah Akhlak kelas VII, menyampaikan penjelasan sebagai berikut:

"Terkait mengenai penilaian kognisi, kami tadi melakukan penilaian penugasan, dengan cara memberikan PR dan dikerjakan di pondok, lalu akan dikumpulkan dan dibahas pada pertemuan berikutnya” (Andrey, 2025).

b. Aspek Afeksi

Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan setiap hari selama jam belajar, penilaian sikap terdiri dari dua jenis, yaitu penilaian sosial dan penilaian spiritual. Penilaian sosial itu penilaian mengenai interaksi yang dilakukan peserta didik dengan warga madrasah. Sedangkan penilaian spiritual merupakan suatu penilaian yang berkaitan dengan agama yang dianut peserta didik. Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk Andrey Setiawan, L.c., selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VII sebagai berikut:

"Dalam aspek afektif terdapat dua kriteria yang dinilai, yaitu aspek sosial dan spiritual. Aspek sosial berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam berinteraksi, baik antar sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik. Sementara itu, aspek spiritual berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Tuhannya. Contohnya dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah sholat ketika berada di madrasah, apakah peserta didik menjalankannya dengan taat atau tidak" (Andrey, 2025).

c. Aspek Psikomotorik

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat pembelajaran di kelas VII A, guru Akidah Akhlak melakukan penilaian pada aspek praktik. Pada saat itu, peserta didik diminta peserta didik diminta untuk mempraktikkan adab yang baik terhadap guru, seperti bersikap sopan saat berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak memotong pembicaraan guru sesuai dengan

kisah keteladanan Imam Syafi'i terhadap gurunya, Imam Malik bin Anas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bpk Andrey Setiawan, L.C., selaku guru Akidah Akhlak kelas VII, sebagai berikut:

"Penilaian psikomotorik meliputi penilaian produk, proyek, dan praktik, di sini kami akan sampaikan tentang penilaian praktik. penilaian praktik merupakan penilaian yang di ambil ketika peserta didik mempraktikkan suatu kegiatan, misalnya peserta didik mempraktikkan adab kepada gurunya sesuai dengan kisah kisah keteladanan Imam Syafi'i terhadap gurunya, Imam Malik bin Anas" (Andrey, 2025).

Selanjutnya, pada kelas VII B dilaksanakan penilaian dalam bentuk proyek. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan beberapa soal terkait Akhlak Tercela kepada ALLAH SWT, kemudian peserta didik diberi waktu selama 30 menit untuk mengerjakannya sebelum dikumpulkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bpk Andrey Setiawan, L.C., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII, sebagai berikut:

"Berbicara mengenai penilaian psikomotorik, secara umum terdapat tiga kriteria yang digunakan, yaitu praktik, produk, dan proyek. Penilaian praktik merupakan kegiatan yang menuntut peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Selanjutnya, penilaian produk dilakukan dengan menilai keterampilan peserta didik dalam menghasilkan suatu karya. Adapun penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Pada kelas VII, bentuk penilaian proyek yang telah dilaksanakan adalah proyek dengan tema Akhlak Tercela kepada Allah SWT" (Andrey, 2025).

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung, faktor pendukung implementasi model pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah meliputi beberapa aspek, yaitu dukungan dari kepala madrasah, pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Kepala madrasah berperan aktif dengan memberikan arahan kepada para pendidik ketika menghadapi kendala dalam proses pembelajaran. Namun, pada tahun ajaran saat ini, para pendidik sudah semakin memahami implementasi pembelajaran integratif karena model pembelajaran tersebut telah diterapkan sejak beberapa tahun sebelumnya, sehingga kompetensi guru dalam menerapkannya semakin meningkat.

Selain itu, faktor sumber daya manusia (SDM) juga menjadi pendukung penting dalam implementasi model pembelajaran integratif. Para pendidik di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah terdiri dari berbagai jenjang pengalaman, mulai dari guru muda hingga guru senior yang telah mengajar sejak awal berdirinya madrasah. Seluruh pendidik memiliki semangat untuk

belajar bersama, sehingga proses pemahaman terhadap pembelajaran integratif menjadi lebih mudah dan cepat.

Seiring berjalannya waktu, para pendidik menjadi semakin mahir dalam menerapkan model pembelajaran integratif. Hal ini tidak terlepas dari adanya sosialisasi dan pelatihan terkait model pembelajaran integratif. Selain itu, para pendidik juga telah menerapkan salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, dalam proses pembelajaran.

Selain itu, faktor sarana dan prasarana di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah juga menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Madrasah telah memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti ruang kelas yang dilengkapi LCD, ruang baca, tempat ibadah, ruang komputer, dan lain sebagainya.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekitar madrasah. Di lingkungan madrasah terdapat beberapa institusi yang sangat menunjang pembelajaran agama Islam, seperti pondok pesantren, Rumah ngaos, serta perpustakaan yang menyediakan berbagai kitab dan literatur keagamaan Islam milik yayasan tersebut.

Paparan di atas mengenai faktor-faktor pendukung implementasi model pembelajaran integratif pada mata pelajaran

Akidah Akhlak sejalan dengan pernyataan Bpk Alwi Ahmad Sulthon, S.Si, selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

"Mengenai faktor pendukung secara umum ada tiga aspek diantaranya dari kami selaku kepala madrasah, dari para pendidik, dari sarana dan prasarana, serta lingkungan sekitar madrasah" (Alwi, 2025).

Faktor utama yang paling berpengaruh adalah kualitas SDM atau pendidiknya. Seluruh guru, baik yang paling senior hingga yang paling muda, memiliki kemauan untuk belajar bersama. Hal ini menjadi alasan mengapa pemahaman terhadap Kurikulum merdeka dapat dikuasai dengan cepat. Selain itu, pihak yang paling memahami bentuk dukungan dalam implementasi pembelajaran integratif adalah guru mata pelajaran, karena merekalah yang secara langsung mengalaminya di lapangan.

Selanjutnya, Bpk Andrey Setiawan, L.c., memberikan tanggapan terkait bentuk dukungan yang ia rasakan saat mengajar di kelas VII, sebagai berikut:

"Dalam mengimplementasikan pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII, salah satu bentuk dukungan yang kami rasakan adalah tersedianya media pembelajaran di dalam kelas. Contohnya, sudah tersedia LCD proyektor sehingga proses penjelasan materi, khususnya yang memerlukan tampilan gambar, menjadi lebih mudah karena guru dapat menampilkan materi melalui perangkat laptop yang kemudian disambungkan ke proyektor" (Andrey, 2025).

b. Faktor Penghambat

Dalam proses implementasi pembelajaran, pelaksanaan di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan, karena pasti terdapat kendala yang muncul. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui wawancara, hambatan dalam implementasi model pembelajaran integratif antara lain: penyusunan modul ajar yang membutuhkan waktu cukup lama, alokasi waktu pembelajaran yang sering tidak mencukupi, tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan, masih adanya guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun soal dan penilaian.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bpk Alwi Ahmad Sulthon, S.Si, selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

"Kendala-kendala pada proses implementasi pembelajaran tematik integratif secara umum yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pembuatan soal, penilaian dan para orang tua yang masih belum paham dengan apa-apa mengenai kurikulum merdeka misalnya hasil rapor peserta didik yang sudah tidak menggunakan ranking dan angka tetapi hanya menggunakan deskripsi saja" (Alwi, 2025).

Selain kendala yang disampaikan oleh Bpk Kepala madrasah juga disampaikan oleh guru akidah akhlak kelas VII yaitu Bpk Andrey Setiawan, L.c., sebagai berikut:

"Selama kami mengimplementasikan model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak ada beberapa kendala yang dialami yaitu masih adanya peserta didik yang belum bisa aktif ketika proses pembelajaran, alokasi waktu yang tidak sesuai rencana

karena materi yang disampaikan integrasian dari beberapa mata pelajaran lain" (Andrey, 2025).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati

Implementasi pembelajaran integratif dapat berjalan secara optimal apabila madrasah memperhatikan berbagai ruang lingkup pendukung, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, partisipasi aktif seluruh warga madrasah, serta aspek-aspek lain yang menunjang pelaksanaannya. Aspek pendukung tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, setidaknya madrasah telah memenuhi ketentuan dasar dalam Implementasi pembelajaran integratif sesuai dengan standar yang ditetapkan.

MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati secara berkesinambungan berupaya mengoptimalkan berbagai kebutuhan yang dapat menunjang keberhasilan implementasi model pembelajaran integratif. Upaya tersebut dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menciptakan ruang kelas yang kondusif dan nyaman, serta melengkapi buku-buku pendukung yang relevan dengan pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa pembelajaran integratif di madrasah ini berfokus pada penguatan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Model ini tidak hanya mengajarkan materi secara kognitif, tetapi juga berusaha menanamkan pemahaman nilai akidah dan akhlak agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah berperan sebagai fasilitator pembelajaran bermakna, sebagaimana teori (Fogarty, 2009:76). yang menyebutkan bahwa pembelajaran integratif merupakan upaya untuk menghubungkan berbagai bidang ilmu agar siswa memperoleh pemahaman utuh (holistik) dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dengan demikian, Implementasi model integratif di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, melainkan juga sebagai strategi pembentukan karakter Islami siswa. Hal ini sesuai dengan visi madrasah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang “Religius, Smart, dan Berakhlakul Karimah.” Model integratif membantu mencapai visi tersebut melalui proses pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Dari pernyataan yang ada dibagian hasil dapat dianalisis bahwa Implementasi model pembelajaran integratif di MTs Madrasatul

Qur'an Salafiyah tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual dan moral siswa. Guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami makna ilmu pengetahuan secara holistik.

Pernyataan ini sejalan dengan teori (Mukhlisin, 2018). yang menegaskan bahwa model pembelajaran integratif berfungsi menghubungkan antarbidang studi dan nilai kehidupan, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep pendidikan Islam holistik, di mana seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Selain itu, penggunaan model integratif juga mendukung visi dan misi madrasah, yaitu membentuk peserta didik yang “cerdas, berakhlakul karimah, dan beriman kuat.” Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran akidah secara konseptual, tetapi juga belajar mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun.

Dengan demikian, alasan utama guru dalam menggunakan model pembelajaran integratif adalah agar pembelajaran Akidah

Akhlak menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bernilai karakter, sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

a. Perencanaan Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dalam rangka mengimplementasikan model pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pendidik sebagai pelaksana utama perlu memiliki perencanaan yang matang agar proses pelaksanaan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap perencanaan pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan Kepala Madrasah dan Pendidik

Persiapan awal yang dilakukan oleh kepala madrasah bersama para pendidik adalah menyamakan persepsi bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan yang digagas oleh pemerintah melalui Kurikulum Merdeka. Meskipun pada tahap awal sebagian pendidik belum memahami secara mendalam mengenai Kurikulum Merdeka maupun konsep pembelajaran integratif, respons cepat dari pihak madrasah mampu mempercepat proses adaptasi.

Dalam kurun waktu satu tahun, para pendidik di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati telah memahami implementasi model pembelajaran integratif. Upaya yang ditempuh madrasah yaitu dengan mengundang pakar kurikulum sebagai narasumber dalam pelatihan Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan tersebut, para pendidik di MTs Madarsatul Qur'an Salafiyah sudah mampu menerapkan Kurikulum Merdeka yang di dalamnya menggunakan pendekatan pembelajaran integratif.

Selanjutnya, untuk memperkuat dan meningkatkan kompetensi pendidik terkait Kurikulum Merdeka, madrasah menyelenggarakan program khusus berupa Kelompok Kerja Guru (KKG). Dalam program ini, mentor berasal dari pendidik internal MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati yang telah memahami Kurikulum Merdeka. Menariknya, sebagian pendidik senior yang telah mengajar sejak awal berdirinya madrasah masih aktif hingga sekarang, dan mereka memiliki keterbukaan serta semangat untuk belajar bersama. Kondisi ini memudahkan pendidik yang lebih muda untuk berbagi pengetahuan kepada pendidik senior secara kolaboratif.

Dengan demikian, pelaksanaan program KKG yang diselenggarakan setiap akhir bulan memberikan kontribusi

signifikan dalam peningkatan kompetensi pendidik terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Menyiapkan Sarana dan Prasarana Pendukung

Persiapan sarana dan prasarana merupakan salah satu langkah strategis yang dilakukan madrasah untuk menunjang kesiapan implementasi model pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah. Keseriusan pihak madrasah dalam hal ini terlihat dari upaya cepat yang dilakukan untuk melengkapi berbagai fasilitas pembelajaran secara menyeluruh.

Madrasah secara langsung memprioritaskan penyediaan sarana dan prasarana yang dianggap paling mendesak, seperti melengkapi setiap ruang kelas dengan LCD proyektor untuk mendukung proses pembelajaran, menciptakan ruang kelas yang nyaman dan kondusif, serta menyediakan buku-buku bacaan yang relevan dengan pembelajaran integratif. Selain itu, madrasah juga melengkapi koleksi buku-buku keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak.

3. Menyiapkan Perangkat Pembelajaran secara Maksimal

Salah satu bentuk kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif

adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran secara optimal. Dalam Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran terdiri atas program tahunan, program semester, silabus, dan Modul Ajar. Seluruh perangkat tersebut disusun sebelum tahun ajaran baru dimulai, yaitu sekitar satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Penyusunan perangkat pembelajaran mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Pertama, perangkat disusun oleh guru mata pelajaran. Selanjutnya, perangkat tersebut diserahkan kepada korektor khusus untuk dilakukan pengecekan dan penyesuaian dengan ketentuan yang berlaku. Setelah dinyatakan sesuai, perangkat pembelajaran diserahkan ke bagian akademik dan kemudian divalidasi oleh Kepala Madrasah. Prosedur ini dilaksanakan agar perangkat pembelajaran memiliki legalitas resmi.

Secara sistematis, penyusunan program tahunan dan program semester menjadi tahap awal dalam pengembangan silabus. Silabus tersebut selanjutnya menjadi acuan dalam penyusunan modul ajar, yang mencakup tema, subtema, mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pendidikan penguatan karakter, evaluasi, alokasi waktu, assesmen dan sumber belajar. Dengan demikian, perangkat

pembelajaran yang disusun secara lengkap dan terstruktur menjadi landasan penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran integratif.

Tujuan penyusunan Modul Ajar adalah untuk menjabarkan silabus ke dalam bentuk rancangan pembelajaran yang dapat dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran, baik untuk satu kali maupun beberapa kali tatap muka. Penyusunan Modul Ajar memberikan manfaat yang signifikan bagi guru, karena dengan adanya modul tersebut guru tidak mengalami kebingungan saat mengajar dan dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hal tersebut senada dengan teori perencanaan pembelajaran menurut Sukmadinata, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan, strategi, metode, media, serta evaluasi yang akan digunakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Perencanaan ini menjadi pijakan awal dalam implementasi kurikulum dan sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran (Sukmadinata, 2017). Dalam konteks implementasi model pembelajaran integratif, perencanaan

yang matang membantu pendidik menyatukan berbagai kompetensi lintas mata pelajaran agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan *student-centered learning*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh para pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran integratif, di antaranya sebagai berikut:

1. Pemetaan kompetensi dasar.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang akan diintegrasikan ke dalam satu tema yang telah ditentukan. Melalui pemetaan ini, pendidik dapat memastikan keterkaitan antarmuatan pelajaran serta kesesuaian capaian pembelajaran dalam pendekatan tematik integratif.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pemetaan kompetensi dasar mencakup beberapa langkah, yaitu:

- a) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator.

Dalam proses penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi indikator pencapaian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, indikator yang dirumuskan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta karakteristik mata pelajaran agar relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif. Kedua, indikator harus dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang bersifat terukur, sehingga pencapaian kompetensi peserta didik dapat dievaluasi secara objektif.

b) Penentuan Tema

Dalam menentukan tema pembelajaran, terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan. Pertama, pendidik perlu mengkaji secara mendalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada masing-masing mata pelajaran, kemudian merumuskan tema yang relevan dengan hasil kajian tersebut. Kedua, pendidik menetapkan tema-tema pengikat yang dapat menghubungkan keterkaitan antarmata pelajaran dalam satu kesatuan pembelajaran.

Selain itu, proses penentuan tema sebaiknya dilakukan melalui kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, sehingga tema yang dipilih benar-benar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan konteks peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penentuan tema berdasarkan konteks peserta didik. Tema dalam pembelajaran ditetapkan dengan memperhatikan kedekatan pengalaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Dalam menentukan tema, pendidik menggunakan beberapa sumber rujukan agar tema yang dipilih tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c) Menetapkan jaringan tema.

Penetapan jaringan tema dilakukan dengan tujuan untuk menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Melalui penyusunan jaringan tema, keterkaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran dapat terlihat secara jelas dan sistematis. Dengan demikian, integrasi antarmuatan pelajaran dalam pembelajaran tematik dapat berjalan secara efektif.

d) Perumusan silabus

Dalam proses perumusan silabus, pendidik harus memperhatikan tahapan-tahapan sebelumnya yang telah ditetapkan. Silabus disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan memuat beberapa komponen penting, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, pengalaman belajar, sumber belajar, serta penilaian. Penyusunan silabus yang sistematis menjadi dasar penting bagi pengembangan perangkat pembelajaran berikutnya, seperti RPP atau Modul Ajar.

e) Perumusan Modul Ajar

Seluruh tahapan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya akan bermuara pada penyusunan modul ajar. Dalam pembelajaran integratif, modul ajar menjadi perangkat utama yang memuat seluruh rancangan pembelajaran secara rinci dan operasional.

Komponen modul ajar pembelajaran integratif meliputi:

- 1) Identitas mata pelajaran, yaitu mata pelajaran yang diintegrasikan, kelas, semester, serta alokasi waktu atau jumlah pertemuan yang akan dilaksanakan.

- 2) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai oleh peserta didik sebagai acuan penyusunan kegiatan pembelajaran.
 - 3) Profil pelajar pancasila Untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan belajar yang kontekstual
 - 4) Sarana dan prasarana untuk Menjamin pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai rencana.
 - 5) Target peserta didik Agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.
 - 6) Capaian pembelajaran Sebagai arah utama dan tolok ukur keberhasilan kegiatan belajar.
 - 7) Tujuan pembelajaran Agar peserta didik memahami apa yang harus dikuasai setelah mengikuti kegiatan belajar pada satu pertemuan atau satu unit pembelajaran.
 - 8) Strategi pembelajaran, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi dan sumber belajar untuk memahami kompetensi dasar dan indikator.
- Strategi ini dituangkan dalam tiga tahapan

kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

9) Alat, media, dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tematik integratif dan harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

10) Evaluasi dan tindak lanjut, yang digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi dasar dan indikator, serta menentukan langkah perbaikan atau pengayaan bagi peserta didik.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Majid (2019), bahwa dalam Perencanaan Pembelajaran, modul ajar merupakan perangkat ajar yang dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan urutan kegiatan belajar yang sistematis. Komponen utamanya meliputi: Identitas modul, Kompetensi dasar (KD) / capaian pembelajaran (CP), Tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Penilaian (assessment), Refleksi dan umpan balik (majid abdul, 2014).

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan mengenai pelaksanaan pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh gambaran bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Ketiga tahapan tersebut meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran integratif di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati, peneliti akan menyajikan analisis pelaksanaan ketiga tahapan pembelajaran tersebut secara rinci.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan tahap persiapan sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan awal pada pembelajaran integratif di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati berlangsung secara runtut dan memiliki fungsi untuk membangun kesiapan fisik maupun psikis peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a) Pertama, sebelum memasuki kelas peserta didik diarahkan untuk berbaris di depan kelas, untuk membaca asmaul husna dan do'a. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan serta memastikan peserta didik dalam kondisi siap mengikuti pembelajaran.

- b) Kedua, setelah seluruh peserta didik masuk, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama. Hal ini dilakukan untuk membiasakan sikap religius sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- c) Ketiga, guru melakukan presensi kehadiran peserta didik guna mengetahui kondisi kelas. Berdasarkan hasil observasi, pada saat itu seluruh peserta didik hadir lengkap.
- d) Keempat, guru melaksanakan apersepsi sebagai pengantar menuju kegiatan inti, yaitu dengan mengajak peserta didik berdiri dan bernyanyi bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana ceria, menumbuhkan semangat belajar, serta menyiapkan kondisi psikologis peserta didik agar lebih fokus.
- e) Kelima, guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengingatkan kembali pemahaman peserta didik, mengaktifkan pengetahuan awal (prior knowledge), serta menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari pada hari itu.

Dengan demikian, kegiatan awal dalam pembelajaran integratif telah mencerminkan prinsip

kesiapan belajar, pembentukan suasana positif, serta penguatan keterkaitan materi secara sistematis. Hal ini selaras dengan teori menurut Menurut Rusman (2017), bahwa kegiatan awal memiliki empat tujuan: Menyiapkan kesiapan mental dan fisik peserta didik, Menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu, Menghubungkan pengetahuan awal dengan topik baru (aktivasi skemata) dan Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran secara kontekstual (Rusman, 2017b).

2. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan data bahwa pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran tematik integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diamati pada dua kelas, yaitu kelas VII A dan kelas VII B. Pemilihan dua kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran di kelas lain memiliki pola yang sama, mengingat seluruh pendidik merujuk pada modul ajar yang telah disusun sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dengan demikian, proses pembelajaran memiliki keseragaman struktur dan pendekatan.

Dalam kegiatan inti, pendidik membagi pembelajaran menjadi beberapa tahap yang bersifat interaktif, yaitu: ayo membaca, ayo menulis, ayo mencoba, dan ayo berdiskusi.

Tahap-tahap ini dirancang untuk mengaktifkan berbagai keterampilan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, pendidik juga menerapkan empat tahapan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (scientific approach), yaitu mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan hasil. Implementasi tahapan ini bertujuan agar proses pembelajaran selaras dengan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai pada setiap pertemuan.

Dalam pelaksanaannya, pendidik menggunakan metode pembelajaran aktif (active learning) sebagaimana tercantum dalam modul ajar. Namun demikian, berdasarkan analisis peneliti, Implementasi metode secara seragam di setiap pembelajaran belum sepenuhnya ideal, karena seharusnya pemilihan metode disesuaikan dengan tema pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, pendidik tetap menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi ketika proses berlangsung. Hal ini terlihat dari pelaksanaan langkah- langkah pembelajaran yang telah mencakup unsur observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi, sesuai dengan kaidah pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Selain itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran, pendidik memperhatikan pengembangan kompetensi afektif peserta didik, seperti kejujuran, ketelitian, kerja sama, toleransi, disiplin, ketaatan pada aturan, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain.

Secara keseluruhan, pendidik telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran integratif dengan baik, yang mencakup pengembangan tema, integrasi antar mata pelajaran, dan keterkaitan antara kompetensi dasar, indikator, serta aktivitas peserta didik.

Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci langkah-langkah pembelajaran integratif yang diterapkan pendidik dalam kegiatan inti.

a) Tahap Mengamati

Pada tahap mengamati, pelaksanaan model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan instrumen pembelajaran dan media pembelajaran yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas mengamati secara optimal.

Pendidik secara konsisten memberikan instruksi kepada peserta didik untuk “ayo membaca” sebagai bagian

dari upaya memperoleh informasi dari teks. Selain itu, peserta didik juga diminta mengamati gambar yang terdapat dalam buku siswa, memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik, serta mengamati lingkungan sekitar yang relevan dengan tema pembelajaran. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses pengamatan visual, auditif, dan kontekstual.

Kesesuaian antara buku siswa, materi pelajaran, dan modul ajar juga menunjukkan bahwa pendidik telah melaksanakan pembelajaran sesuai aturan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, tahap mengamati dalam kegiatan inti sudah dilakukan secara sistematis, terarah, dan mendukung pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan.

b) Tahap Menanya

Tahap menanya dilaksanakan setelah peserta didik melakukan pengamatan terhadap materi pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah agar peserta didik memperoleh informasi yang lebih mendalam serta mendorong keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan peserta didik yang merasa enggan atau malu untuk mengajukan pertanyaan.

Kondisi ini juga tampak pada kegiatan diskusi, di mana peserta didik dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan materi, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah presentasi, pendidik memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk melakukan sesi tanya jawab. Dalam praktiknya, pendidik selalu berupaya memancing munculnya pertanyaan dari peserta didik sesuai dengan hasil diskusi yang telah disampaikan. Meskipun demikian, sebagian peserta didik tetap menunjukkan rasa malu atau ragu untuk bertanya.

Sebagai solusi, pendidik memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan. Strategi ini terbukti mampu menumbuhkan keberanian dan motivasi peserta didik untuk lebih aktif. Jika upaya ini dilakukan secara konsisten, maka akan terbentuk kebiasaan positif yang mendorong peserta didik menjadi lebih partisipatif dan sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran aktif yang diterapkan dalam pembelajaran integratif.

c) Tahap Mengumpulkan Informasi

Setelah tahap menanya, proses pembelajaran dilanjutkan dengan tahap mengumpulkan informasi. Pada

tahap ini, peserta didik mendengarkan penjelasan atau jawaban dari pendidik atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Jawaban tersebut menjadi sumber informasi utama yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari proses menanya.

Tahap mengumpulkan informasi memiliki fungsi penting dalam melatih berbagai aspek sikap dan keterampilan peserta didik, seperti ketelitian, kejujuran, kesopanan, kemampuan menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan mengolah dan mengorganisasi informasi. Dengan demikian, tahap ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Secara praktis, bentuk pelaksanaan tahap mengumpulkan informasi dapat terlihat pada subkegiatan “ayo mencoba” dan “ayo berlatih”, di mana peserta didik melakukan kegiatan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan, kemudian hasilnya dituliskan pada buku siswa. Proses ini menunjukkan bahwa pendidik telah mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi secara sistematis sesuai dengan tuntutan pembelajaran tematik integratif.

d) Tahap Mengkomunikasikan Hasil

Tahap terakhir dalam pembelajaran integratif adalah mengkomunikasikan hasil. Pada tahap ini, peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan maupun hasil kegiatan mencoba yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Peserta didik maju ke depan kelas untuk menyampaikan temuannya secara lisan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian berbicara di depan umum, menumbuhkan keterampilan komunikasi, serta membiasakan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara sistematis.

Selain presentasi lisan, penyampaian hasil juga dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, misalnya dengan mencatat hasil pengamatan atau laporan pada papan tulis. Bentuk ini tetap memiliki nilai edukatif karena melatih peserta didik dalam menyusun informasi secara runtut dan jelas. Melalui kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik juga belajar menerima masukan atau tanggapan dari teman sekelas, sehingga muncul sikap saling menghargai argumen dan terbuka terhadap kritik yang membangun.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII dan kelas VII, diketahui bahwa pendidik melaksanakan pembelajaran dengan mengacu

pada modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Peserta didik mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran secara aktif dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran telah berjalan secara sistematis dan efektif.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan analisis terkait tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak, berikut ini langkah-langkah yang dilakukan oleh guru kelas VII MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati:

a) Telaah Materi Pembelajaran

Telaah materi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran umum, tetapi juga pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fikih, dan Bahasa Arab. Kegiatan telaah materi ini dilakukan sebagai tahap awal dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Menurut Kepala Madrasah, telaah materi menjadi penting karena tidak semua materi dalam rumpun PAI dapat diintegrasikan secara tematik.

Dalam implementasi pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati, pendidik berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip pembelajaran integratif, seperti mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam mencari informasi. Namun demikian, terdapat karakteristik khusus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang perlu dipahami, yakni tidak semua materi dapat dirasionalisasikan sebagaimana materi umum. Beberapa konsep yang berkaitan dengan aspek akidah dan ketuhanan memiliki sifat absolut, sehingga kurang tepat apabila dibahas secara terlalu kritis atau logis tanpa batasan.

Oleh karena itu, pendidik di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati memiliki pemahaman bahwa telaah materi pembelajaran dalam Akidah Akhlak merupakan langkah penting untuk menentukan materi mana yang relevan diintegrasikan secara tematik dan mana yang tidak. Melalui telaah ini, pendidik juga dapat mengelompokkan tema berdasarkan sumber kebenarannya. Misalnya, pada tema tentang rukun iman, kebenaran ilmiahnya bersumber dari wahyu yang

bersifat mutlak, sehingga layak dijadikan tema utama dalam pembelajaran integratif.

b) Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh para pendidik di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati, salah satu dokumen utama yang dianalisis adalah modul ajar. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada modul ajar kelas VII sebagai objek penelitian, khususnya pada tema-tema yang berkaitan dengan rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama mata pelajaran Akidah Akhlak yang diintegrasikan dengan kitab akhlaqul banin.

Fokus utama dalam kajian terhadap modul ajar adalah skenario pembelajaran, karena bagian ini merepresentasikan bagaimana proses pembelajaran dirancang dan diimplementasikan oleh pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa para pendidik, khususnya guru Akidah Akhlak kelas VII, telah mengimplementasikan model pembelajaran integratif dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah sesuai dengan pendekatan pembelajaran integratif.

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran dalam modul ajar yang digunakan telah dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan mata pelajaran Akidah Akhlak dengan kitab akhlaqul banin melalui tema-tema tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya memahami konsep pembelajaran integratif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang konkret.

c) Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran di kelas, khususnya ketika pelaksanaan pembelajaran integratif pada mata pelajaran rumpun PAI di kelas VII, dapat diketahui bahwa pendidik telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Hal ini terlihat dari terlaksananya tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup secara sistematis.

Sejalan dengan analisis terhadap skenario pembelajaran dalam dokumen modul ajar, pada praktik pelaksanaannya para pendidik juga menerapkan pembelajaran integratif, di mana materi akidah akhlak diintegrasikan dengan kitab akhlaqul banin.

Implementasi ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya memahami konsep integrasi secara teori, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam praktik pembelajaran di kelas. Integrasi dilakukan melalui penyatuan tema, kesesuaian kompetensi dasar, aktivitas kolaboratif, penggunaan media, serta penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendekatan ilmiah (scientific approach).

Hal ini tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Majid (2019), bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan tahap utama dari proses belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar (KD) atau capaian pembelajaran (CP) melalui aktivitas yang bermakna dan terencana. Tahapan ini adalah inti dari pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam Kurikulum 2013 dan tetap relevan dalam Kurikulum Merdeka (majid abdul, 2014).

3. Kegiatan Akhir

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di kelas VII telah dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar. Aktivitas dalam kegiatan akhir tersebut meliputi:

- a) Refleksi pembelajaran, di mana pendidik mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada hari itu secara bersama-sama.
- b) Pemberian tindak lanjut, berupa arahan terhadap kegiatan pembelajaran selanjutnya atau penekanan materi yang perlu dipahami lebih dalam.
- c) Pemberian pekerjaan rumah (PR) sebagai bentuk latihan lanjutan guna memperkuat pemahaman peserta didik.
- d) Pemberian motivasi, agar peserta didik tetap semangat dalam belajar dan memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran.
- e) Salam penutup, sebagai penanda berakhirnya kegiatan pembelajaran secara formal dan etis.

Pelaksanaan kegiatan akhir yang sistematis tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengikuti prosedur administrasi dalam modul ajar tetapi juga memfungsikannya sebagai panduan aktual dalam mengelola pembelajaran integratif. Hal tersebut senada dengan teori Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: Kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti dan Kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan

yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta merencanakan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

c. Evaluasi Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi terhadap implementasi model pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati mengacu pada edaran resmi Kementerian Agama Kabupaten Pati. Bentuk evaluasi yang digunakan meliputi:

1. Penilaian Harian (PH)
2. Penilaian Tengah Semester (PTS)
3. Penilaian Akhir Semester (PAS)

Untuk mengantisipasi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pendidik melaksanakan remedial. Sebelum remedial diberikan, peserta didik terlebih dahulu mendapatkan penguatan materi, sehingga diharapkan peserta didik mampu mencapai KKM. Dengan demikian, pada akhir semester pendidik tidak mengalami kendala dalam proses penginputan nilai karena sebagian besar nilai peserta didik telah memenuhi standar KKM.

Terkait perumusan soal evaluasi, soal disusun oleh guru mata pelajaran. Namun, soal tersebut tidak langsung diujikan, melainkan harus melalui proses koreksi oleh korektor soal untuk memastikan kesesuaian dengan kompetensi dasar, tingkat kesulitan, dan validitas butir soal.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi atau asesmen mencakup tiga bentuk utama: Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif. Dalam konteks madrasah, asesmen sumatif ini diwujudkan dalam bentuk: Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Secara umum, evaluasi pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak mengacu pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif, evaluasi pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui tiga bentuk penilaian, yaitu penilaian tertulis, penilaian lisan, dan penugasan.

a) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis yang paling sering digunakan adalah Penilaian Harian (PH). Dalam satu pekan, minimal terdapat dua kali PH, tergantung jumlah pertemuan. Namun secara umum, pembelajaran integratif pada rumpun PAI dilaksanakan satu kali pertemuan setiap pekan, sehingga PH dilaksanakan dua kali dalam dua tema atau dua KD.

Pada saat peneliti melakukan observasi, kelas sedang melaksanakan penilaian harian berbentuk soal uraian. Secara umum, soal PH yang digunakan telah sesuai dengan tema pembelajaran, yaitu Akhlak Tercela kepada ALLAH SWT. Kesesuaian tema ini menunjukkan adanya keterpaduan antara materi, tujuan pembelajaran, dan instrumen evaluasi.

b) Penilaian Penugasan

Penilaian penugasan dilakukan melalui pemberian pekerjaan rumah (PR). Soal-soal dalam PR berisi uraian panjang yang berkaitan dengan materi pada tema yang telah dipelajari. Peneliti menemukan bahwa butir soal tugas sudah relevan dengan tema, sehingga dapat mengukur kemampuan analitis dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak yang diintegrasikan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

c) Penilaian Lisan

Penilaian lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung setelah penyampaian materi. Pertanyaan yang diajukan bersifat singkat, fokus, dan tetap relevan dengan tema. Melalui penilaian ini, pendidik dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara cepat serta melatih keberanian dan kemampuan komunikasi mereka.

Dengan adanya kombinasi ketiga bentuk penilaian tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dan memperhatikan penjelasan pendidik saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran integratif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik.

d) Penilaian Sumatif

Selain penilaian formatif (PH, PR, dan lisan), evaluasi kognitif juga dilakukan secara sumatif:

Penilaian Tengah Semester (PTS) dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung selama setengah semester. Soal PTS mencakup seluruh tema yang telah diajarkan pada paruh pertama semester.

Setelah PTS, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan tema-tema berikutnya hingga akhir semester.

Penilaian Akhir Semester (PAS) dilaksanakan setelah semua tema selesai. Soal PAS mencakup seluruh materi dari tema pertama hingga tema terakhir, sehingga menguji pemahaman peserta didik secara komprehensif.

Penggunaan penilaian formatif dan sumatif secara berkesinambungan menunjukkan bahwa pendidik telah menerapkan evaluasi kognitif secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan pedoman pembelajaran integratif.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan penilaian sikap peserta didik yang mencakup nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Dalam pembelajaran tematik integratif, penilaian afektif dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung oleh pendidik.

Penilaian afektif dibagi menjadi dua kriteria utama, yaitu penilaian sosial dan penilaian spiritual.

a) Penilaian Sosial

Penilaian sosial merupakan penilaian terhadap interaksi peserta didik dengan pendidik maupun sesama peserta didik. Penilaian ini dilakukan setiap hari, baik saat

proses pembelajaran maupun pada jam aktif di lingkungan madrasah.

Instrumen penilaian sosial berbentuk deskripsi perilaku peserta didik, bukan angka. Pendidik mengamati sikap peserta didik ketika berbicara, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta bagaimana mereka berperilaku ketika berinteraksi. Contoh penilaian sosial antara lain:

- 1) Cara peserta didik berbicara sopan kepada pendidik.
- 2) Kemampuan bekerja sama dan toleransi ketika diskusi kelompok.
- 3) Kepatuhan terhadap tata tertib kelas.

Penilaian sosial ini sejalan dengan tujuan pembelajaran integratif yang tidak hanya menekankan kognisi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai akhlak mulia.

b) Penilaian Spiritual

Penilaian spiritual berfokus pada sikap peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Penilaian ini juga dilakukan secara terus menerus selama peserta didik berada di madrasah, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Aspek yang dinilai antara lain kesadaran beribadah, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, serta perilaku religius dalam keseharian. Contoh penilaian spiritual antara lain:

- 1) Melaksanakan salat dhuha berjamaah.
- 2) Mengikuti salat dzuhur berjamaah setiap hari.
- 3) Membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar.

Penilaian spiritual ini penting karena mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku nyata peserta didik.

Dengan demikian, evaluasi aspek afektif dalam pembelajaran tematik integratif di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati telah dilaksanakan secara autentik, berkesinambungan, dan relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku sosial yang baik.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan

sikap ke dalam bentuk tindakan nyata. Dalam pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati, aspek psikomotorik dinilai melalui tiga bentuk penilaian, yaitu penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian praktik.

a) Penilaian Produk

Penilaian produk merupakan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menghasilkan suatu karya dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang diberikan.

Pada tema Adab Siswa kepada Gurunya, pendidik menayangkan video Adab kepada Guru. Setelah menyimak video tersebut, peserta didik diminta menuliskan kembali isi video sesuai pemahaman masing-masing, kemudian dikumpulkan sebagai bentuk penilaian produk.

Penilaian ini melatih keterampilan peserta didik dalam mengamati, memahami, mengolah informasi, serta mengkomunikasikan hasil dalam bentuk tulisan.

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data/informasi, analisis, penyajian, dan pelaporan hasil.

Dalam tema ini, pendidik memberikan soal cerita tentang kisah kisah keteladanan Imam Syafi'i terhadap gurunya, Imam Malik bin Anas. Peserta didik diberi waktu selama 15 menit untuk membaca dan memahami isi cerita. Setelah itu, peserta didik diminta menceritakan kembali secara lisan di depan kelas.

Penilaian proyek ini melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun informasi secara sistematis, serta melatih kemampuan komunikasi lisan.

c) Penilaian Praktik

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut keterampilan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas nyata sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Pada tema ini, peserta didik diminta mempraktikkan adab sopan santun didalam kelas dengan guru dan teman sebangku. Kegiatan ini sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia yang dicontohkan dalam kisah keteladanan Imam Syafi'i terhadap gurunya, Imam Malik bin Anas.

Penilaian praktik ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai akhlak dalam

interaksi sosial secara langsung, bukan hanya memahami secara teori.

Dengan demikian, evaluasi aspek psikomotorik dalam pembelajaran integratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak telah mencakup keterampilan berpikir, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan bertindak sesuai nilai akhlak, sehingga selaras dengan tujuan pembelajaran integratif yang holistik dan kontekstual.

Pernyataan diatas senada dengan teori Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Islam Menurut Gamar Abdullah (2024), evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana umpan balik (feedback) bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi harus memperhatikan tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena ketiganya mencerminkan keseluruhan kepribadian Islami peserta didik (Gamar Abdullah, 2024:28).

4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap pendidik, kepala madrasah, serta dokumen-dokumen pelaksanaan pembelajaran, terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut disajikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Berdasarkan observasi dokumen dan hasil wawancara, MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati memiliki sarana dan prasarana yang lengkap serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang tersedia dan dapat digunakan dengan optimal, serta buku-buku penunjang pembelajaran yang memadai. Terpenuhiya sarana dan prasarana ini menjadikan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

2) Dukungan Kepala Sekolah

Kepala madrasah memberikan dukungan dalam bentuk moril kepada para pendidik melalui arahan, motivasi, dan bantuan penyelesaian masalah ketika guru mengalami kendala dalam mengajar. Meskipun demikian, pada tahun ajaran sekarang para pendidik sudah semakin memahami implementasi pembelajaran integratif karena model ini telah diterapkan selama beberapa tahun. Semakin sering guru melaksanakan model pembelajaran integratif, semakin tinggi pula penguasaan mereka terhadap prinsip-prinsip dan ketentuan pembelajaran tersebut.

3) Kompetensi dan Kolaborasi SDM (Guru)

Sumber daya manusia di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Pati terdiri dari guru senior hingga guru yang lebih muda, dan semuanya dapat diajak bekerja sama serta belajar bersama. Hal ini meningkatkan kompetensi pendidik dalam memahami pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka, termasuk model pembelajaran integratif. Selain itu, adanya sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Merdeka semakin memperkuat kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Para pendidik juga menerapkan kompetensi pedagogik dengan menyusun perencanaan pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara sistematis.

4) Lingkungan Sekitar yang Mendukung Pendidikan Keagamaan

Lokasi madrasah yang berada di lingkungan religius menjadi daya dukung tersendiri. Di sekitar madrasah terdapat pondok pesantren, rumah Qur'an, dan perpustakaan berisi kitab-kitab keagamaan. Lingkungan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung dan mendalam tentang ajaran Islam, sehingga mempermudah Implementasi model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

5) Pemanfaatan Forum Kelompok Kerja Guru (KKG)

Di lingkungan internal madrasah terdapat forum KKG yang diikuti oleh guru mata pelajaran. Forum ini berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala pembelajaran, serta menemukan solusi secara kolaboratif. Narasumber dalam forum ini berasal dari teman sejawat yang memiliki pengalaman langsung di lapangan. Keberadaan KKG membantu guru meningkatkan pemahaman dan praktik dalam pembelajaran integratif.

b. Faktor Penghambat

Implementasi model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Adapun hambatan-hambatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hambatan dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Penyusunan perangkat pembelajaran, khususnya Modul Ajar integratif, membutuhkan waktu dan kemampuan analisis yang tinggi. Dalam Modul Ajar integratif rumpun PAI, guru harus mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema utuh. Kesulitan terbesar muncul ketika menggabungkan hingga lima mata pelajaran sekaligus, sehingga guru cenderung hanya mengintegrasikan dua atau tiga mata pelajaran yang dianggap lebih relevan.

Hambatan ini terjadi karena kompleksitas dalam menyusun tujuan pembelajaran, alur kegiatan, asesmen, dan keterkaitan antar materi. Hanya guru yang berpengalaman yang mampu menyusun modul ajar secara komprehensif.

Upaya penanggulangan: guru melakukan diskusi dengan rekan sejawat, mengikuti forum Kelompok Kerja Guru (KKG), pendidikan dan pelatihan, serta Bimbingan Teknis (Bimtek) Kurikulum Merdeka.

2) Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru mengalami kekurangan waktu karena beberapa mata pelajaran digabung menjadi satu tema, sehingga materi menjadi lebih padat. Selain itu, kegiatan rapat mendadak dari madrasah sering mengganggu keberlangsungan pembelajaran dan menyebabkan materi tidak tersampaikan secara tuntas.

Upaya penanggulangan: guru memfokuskan pendalaman materi pada satu mata pelajaran terlebih dahulu dalam satu pertemuan, kemudian menghubungkan materi lain pada pertemuan berikutnya agar ketercapaian tujuan tetap terpenuhi.

3) Hambatan dalam Sistem Penyajian Bahan Pelajaran

Guru sebenarnya menggunakan berbagai metode mengajar (ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, bermain), namun dalam praktiknya metode ceramah masih dominan. Bahkan, metode yang tercantum dalam Modul Ajar terkadang tidak sesuai dengan pelaksanaan di kelas. Hal ini karena ceramah dianggap metode yang paling mudah dan praktis, sementara sebagian guru masih belum berinovasi dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Upaya penanggulangan: guru mulai mengombinasikan dua metode atau lebih dan berusaha mempelajari serta menerapkan metode-metode baru agar pembelajaran tidak monoton dan lebih menarik.

4) Hambatan dalam Pendayagunaan Media Pembelajaran

Secara fasilitas, madrasah telah menyediakan media seperti LCD proyektor untuk menampilkan video, gambar, atau peta konsep. Namun, kendala muncul ketika guru kesulitan menyiapkan media pembelajaran karena keterbatasan waktu dan beban administrasi yang cukup banyak.

Upaya penanggulangan: guru menggunakan media yang lebih variatif seperti audio-visual dan media pembelajaran yang sudah tersedia di madrasah, sehingga dapat menghemat waktu namun tetap mendukung proses pembelajaran.

5) Hambatan dalam Penilaian Pembelajaran Tematik Integratif

Hambatan penilaian terbagi menjadi dua:

- a) Kesulitan menilai tiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) secara terpadu.

Guru masih kesulitan menyesuaikan tiga aspek penilaian tersebut dengan karakteristik pembelajaran tematik. Aspek kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan penugasan, namun karena materi sangat banyak, guru lebih sering memberikan pekerjaan rumah. Penilaian afektif dilakukan dengan observasi perilaku siswa selama di madrasah. Penilaian psikomotorik dilakukan melalui unjuk kerja atau proyek, tetapi pelaksanaannya belum maksimal karena membutuhkan waktu lebih lama sementara jam pelajaran terbatas.

- b) Kesulitan dalam merumuskan soal dan bentuk penilaian deskriptif.

Guru harus mampu memisahkan kontribusi tiap mata pelajaran dalam satu soal tematik, yang tidak selalu mudah karena tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan. Selain itu, Kurikulum Merdeka menuntut penilaian berbentuk deskripsi, bukan angka seperti kurikulum sebelumnya, sehingga guru memerlukan kemampuan analisis yang lebih tinggi.

Upaya penanggulangan: guru membuat kerangka pembelajaran, menyiapkan instrumen sebelum pembelajaran, belajar dari guru yang lebih berpengalaman, serta memanfaatkan waktu

pembelajaran secara optimal. Madrasah juga mendukung dengan pelatihan Kurikulum Merdeka, mewajibkan keikutsertaan dalam KKG, mengadakan rapat diskusi terkait pembelajaran tematik, dan mendorong guru memperluas wawasan dari berbagai sumber.

6) Hambatan dalam Pemahaman Orang Tua

Sebagian orang tua belum memahami sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka yang menggunakan deskripsi dan tidak lagi menerapkan peringkat (ranking). Ketidakpahaman ini menimbulkan kebingungan saat menerima laporan hasil belajar (rapor), karena mereka terbiasa dengan sistem penilaian angka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah dalam mensosialisasikan pembelajaran tematik integratif kepada orang tua peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah terkait dengan Implementasi model Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati. Berdasarkan data yang didapatkan, berikut kesimpulan yang dapat diambil:

1. Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran integratif. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - 1) Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, dan modul ajar yang disusun secara kolaboratif dengan guru lain, mengacu pada Kurikulum Merdeka.
 - 2) Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan secara interaktif, variatif, dan kontekstual. Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, serta praktik ibadah agar peserta didik mampu memahami nilai akidah dan akhlak serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

- 3) Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara menyeluruh mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menilai pemahaman siswa melalui tes tertulis, observasi sikap, serta praktik Implementasi nilai akhlak dalam kehidupan sosial.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi model pembelajaran integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati
 - a. Faktor Pendukung, Keberhasilan implementasi model pembelajaran integratif didukung oleh berbagai faktor, antara lain:
 - 1) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas, LCD proyektor, dan media pembelajaran.
 - 2) Dukungan kepala madrasah dalam bentuk arahan dan motivasi terhadap guru.
 - 3) Kualitas dan kolaborasi tenaga pendidik yang solid antara guru senior dan guru muda melalui pelatihan Kurikulum Merdeka.
 - 4) Lingkungan sekitar madrasah yang religius, didukung keberadaan pondok pesantren dan rumah Qur'an yang memperkuat pembelajaran keagamaan.

b. Faktor Penghambat, Meski secara umum pelaksanaannya berjalan baik, beberapa hambatan tetap ditemui, seperti:

- 1) Penyusunan modul ajar yang memerlukan waktu lama.
- 2) Alokasi waktu pembelajaran yang sering tidak mencukupi karena integrasi beberapa mata pelajaran.
- 3) Masih adanya guru yang kesulitan dalam merancang penilaian tematik integratif.
- 4) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Orang tua siswa yang belum sepenuhnya memahami

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Ada beberapa saran yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya kerjasama yang baik dari Kepala madrasah dan para pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif dalam mata pelajaran akidah akhlak. Kerjasama tersebut bertujuan agar pembelajaran tematik integratif berjalan tanpa ada kendala.
2. Sarana dan prasarana yang sudah lengkap diharapkan bisa digunakan sebaik mungkin sehingga bisa bermanfaat sebagai penunjang alat pembelajaran.

3. Perlu adanya pemahaman lebih tentang implementasi pembelajaran tematik integratif, dalam hal ini para pendidik yang melaksanakan langsung dilapangan.
4. Perlunya terus meningkatkan variasi dalam menyampaikan materi agar peserta didik tidak bosan dan tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2003). *Strategi Pembelajaran Sekolah Integratif*. Prestasi Pustak.
- Alamsyah Agit, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. CV. Media Sains Indonesia.
- Alifah, H. L. (2018). *Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Al-Qur'an Di SMA Sains AL-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*.
- Amaruddin, H. (2023). Ilmu Pengetahuan Sosial: Problematika dan Solusinya. *Journal of Primary Education Research*, 1(1).
- Andrean, S. (2020). PENINGKATAN SPIRITUALITAS MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *Irfani*, 16(1).
- Bafadhol, I. (2017). "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam Pendidikan Islam*, 6(12), 54.
- Baharshah, A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga*.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Sabilarrasyad*, 2(1).
- Dr. Gamar Abdullah, S.Si., M. P. (2024). *BUKU AJAR EVALUASI PEMBELAJARAN* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dr. Hj. Munirah., M. P. (2025). *KUALITAS PENDIDIKAN DASAR*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fatimatuzahroh, F. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1).
- Fiantika, Feny Rita., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fogarty, F. (2009). *How to Integrative The Curricula* (3rd ed.). Skygh Publicing.
- Frasandy, R. N. (2017). Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum AS/MI dengan Nilai Agama. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 5(2).
- Hadhiri, C. (2015). *Akhlak dan adab islami*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hakim, L. (2017). INTEGRATED LEARNING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).

- Hibama, S. R. (2002). *Konsep D Pendidikan Anak Usia Dini*. Galah.
- Hidayat, G. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di SDN Teke Kecamatan Palibelo. *Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Ilyas, Y. (2019). *Kuliah Aqidah Islam*. LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam).
- Indonesia, K. A. R. (2015). *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik*.
- John Echols, and H. S. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- KumalaDewi, A. D. (2024). Model Integrated Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2).
- Kurniawan, Y. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Integratif terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar 2 Kartasari Kec. Tulang Bawang Udik*.
- Kusnandar. (2007). *Guru Profesional*. Raja Grafindo Persada.
- Kusumastuti, A. & A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mashuri, S. (2021). 111 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMBELAJARAN INTEGRATIF. *Jurnal Paedagogia*, 10(1).
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bayu Media Publishing.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelaja.
- Mukhlisin, A. (2018). DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRATIF DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Tawadhu*, 2(1).
- Muniroh. (2017). Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 5.
- NASBI, I. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. *Idarah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Nasharuddin. (2015). *Ciri Manusia Paripurna*. PT Raja Grafindo Persada,.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam* (1st ed.). Gaya Media Pratama.
- Octavia, S. A. (2020). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Perayani, K. (2022). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PODCAST BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1).

- Prastowo, dr. A. (2019). *ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU* (1st ed.). KENCANA.
- Purnasari, M. (2024). LANDASAN ONTOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH IBTIDAIYAH. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 1(1).
- Raharja, A. D. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1).
- Rahman, H. (2016). KONSEP BUDAYA SIRIK NA PACCE DAN PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF). *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2).
- RI, D. A. (2009). *Al-Quran dan Terjemahannya*. PT Examedia Arkanleema.
- Rofiah, S. (2021). *Integrasi Kurikulum berbasis Sains dan Nilai-nilai Keislaman*. Penerbit NEM.
- Rosidi, M. A. (2015). Faktor-faktor Kesulitan Guru pada Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar Kota Mataram. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(3).
- Sa'adah, I. D. (2015). *Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Saebani, B. A. (2017). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.
- Salamah, U. (2018). PENJAMINAN MUTU PENILAIAN PENDIDIKAN. *Jurnal Evaluasi*, 2(1).
- Saleh Sirajuddin. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
- Salih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. (2015). *Kitab Tauhid Rujukan Utama Belajar Tauhid jilid 1*. Pustaka Arafah.
- Sani, R. A. (2016). *PENILAIAN AUTENTIK*. Bumi Aksara.
- Sarie, Fatma., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Shadily, J. M. E. dan H. (1989). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sholikhati, M. (2023). *Implementasi Metode Model Integratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Kajen Kabupaten Pekalongan*.
- SitiAisahBerutu (2025).MENILIK PROBLEMATIKA DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TEPAT DI WILAYAH MINORITAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1).

- Suharna, A. (2016). EVALUASI PENDIDIKAN PERSFEKTIF ISLAM. *JURNAL QATHRUNÂ*, 3(2).
- Sukardi, U. (2016). *Belajar Aktif dan Terpadu*. CV Duta Graha Pustaka.
- Sundawan, M. D. (2016). PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG. *JURNAL LOGIKA*, 16(1).
- Sunhaji. (2014a). 334 *Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014 Sunhaji MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS. *Insania*, 19(2).
- Sunhaji. (2014b). Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dan Sains. *Jurnal STAIN Purwakerto*,.
- Sunhaji. (2014c). Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains. *Jurnal STAIN Purwokerto*.
- Suryadarma, Y. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2).
- Suwardani, N. P. (2020). "*QUO VADIS*" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (I. W. Wahyudi (ed.)). UNHI Press.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab Indonesia*. , Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur'an.